

**ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISONAL TERHADAP  
PENDAPATAN PEDAGANG SEBELUM DAN SESUDAH RELOKASI  
KE PASAR INDUK DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam  
Jurusan Ekonomi Manajemen Syari'ah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Sumatera Utara

Oleh:

**NURUL ADAWIYAH HASIBUAN**  
**NIM. 28.13.1.026**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**

**2017**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP  
PENDAPATAN PEDAGANG SEBELUM DAN SESUDAH RELOKASI KE  
PASAR INDUK DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan)**

Oleh:

**NURUL ADAWIYAH HASIBUAN**

**NIM 28.13.1.026**

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Manajemen Syari'ah

Medan, 31 oktober 2017

Pembimbing I

Dr. Chuzaimah Batubara, MA  
NIP. 19700706 199603 2 003

Pembimbing II

Annio Indah Lestari, S.E, M.Si  
NIP. 19740309 201101 2 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Dr. Marliyah, MA  
NIP. 19760126 200312 2 003

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Adawiyah Hasibuan  
NIM : 28.13.1.026  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 28 April 1996  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Semester/Jurusan : IX/ Ekonomi Manajemen Syari'ah  
Alamat : Jl. Trimurti Pasar IV Gang Bersama 2 Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul: **“ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEBELUM DAN SESUDAH RELOKASI KE PASAR INDUK DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 November 2017

Yang membuat pernyataan

Nurul Adawiyah Hasibuan  
28.13.1.026

Skripsi berjudul **“ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEBELUM DAN SESUDAH RELOKASI KE PASAR INDUK DI KOTAMEDAN (Studi Kasus Pasar Sutomo)”** an. Nurul Adawiyah Hasibuan, NIM 28131026 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan pada tanggal 28 November 2017. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 02 April 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,

Sekretaris

( Dr. Marliyah, MA )

( Imsar, M. Si )

NIP. 19760126 200312 2 003

NIP. 1987030 3201503 1 004

Anggota

1. ( Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si ) 2. ( Annio Indah Lestari, SE, M.Si )  
NIB. 1100000093 NIP. 19740309 201101 2 003

3. ( Dr. Marliyah, MA ) 4. ( Imsar, M.Si )  
NIP. 19760126 200312 2 003 NIP. 1987030 3201503 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN-SU  
Medan

Dr. Andri Soemitra, M.A  
NIP. 197605072 00604 1 002

## **ABSTRAK**

Nurul Adawiyah Hasibuan, NIM 28.13.1.026, Judul Skripsi: **Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi ke Pasar Induk di Kota Medan (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan)**, dibawah bimbingan Ibu Dr. Chuzaimah Barubara, MA sebagai Pembimbing Skripsi I, dan Ibu Annio Indah Lestari, SE, M.Si sebagai Pembimbing Skripsi II.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar Sutomo Medan merupakan salah satu pasar besar yang terdapat di Kota Medan tepatnya di Jl. Bulan Medan, seperti pasar tradisional umumnya, Pasar Sutomo seringkali dianggap kumuh dan tidak terawat. Sehingga Pemerintah Kota Medan berupaya untuk melakukan penataan menjadi pasar modern terhadap pasar tradisional yang ada di kota Medan semenjak tahun 2015. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pandangan pedagang terhadap pengelolaan pasar tradisional tersebut sudah baik, hanya saja sebagian pedagang tidak setuju di relokasi dikarenakan lokasi berjualan tidak ramai dikunjungi pembeli akibat sedikitnya sarana transportasi yang melewati daerah pasar tersebut. Selain itu dikarenakan kondisi bangunan yang tidak memungkinkan dengan di batasi tembok-tembok, masuknya tempias hujan dan juga iuran per bulannya yang sangat mahal.

**Kata Kunci:** *Pandangan Masyarakat, Pendapatan Pedagang, Dampak perubahan Pengelolaan Pasar.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur disampaikan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang penuh dengan kekhilafan dalam bertindak dan berfikir. Sholawat dan salam diutarakan kepada baginda Nabi Muhammad Saw beserta dengan keluarga dan para sahabatnya. Semoga dihari akhir kelak kita semuanya sebagai umatnya mendapatkan siraman syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Terucap rasa syukur yang teramat karena penulis bersyukur bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan judul “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi ke Pasar Induk di Kota Medan (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan)” dengan lancar tanpa memiliki kesulitan yang berarti.

Dalam penulisan skripsi ini disadari begitu banyak pertolongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Sebab tanpa adanya pertolongan tersebut tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat sesuai dengan waktunya. Oleh karenanya, penulis pun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Teruntuk yang paling istimewa kepada kedua orang tua penulis, yakni Bapak Sahpon Hasibuan dan Ibunda Salmah Munthe yang telah melimpahkan seluruh apa yang dimiliki dalam merawat dan mendidik penulis hingga do'a yang tiada hentinya yang selalu dimunajatkan kepada Allah Swt. Sehingga penulis bisa mendapatkan gelar sarjana.
2. Adik-adik tersayang Raja Ahmad Fauzan Rizky Hasibuan dan Fahrul Rozi Hasibuan yang telah memberikan semangat kepada penulis, agar penulis menjalani skripsi dengan lancar terimakasih atas perhatian dan kasih sayangnya.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu Marliyah, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
6. Ibu Kamila, SE, Ak, M.Si selaku Penasehat Akademik Penulis yang selalu mengingatkan dan menyemangati setiap bertatap muka.
7. Ibu Dr. Chuzaimah Batubara, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Annio Indah Lestari, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang juga telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mendidik penulis menjadi mahasiswi yang memiliki pendirian dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat kepada orang-orang yang belum mengetahui mengenai Ekonomi Syari'ah.
10. Kepada Pegawai PD. Pasar Kota Medan yang terkhusus disampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Boy Hasibuan sebagai Kasubag Pendapatan dan Abdul Hakim Tanjung sebagai Kaur Pendapatan , serta seluruh Pegawai yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset disana.
11. Sahabat-sahabat terbaik penulis di kampus UIN Sumatera Utara : Nurul Ichwani Siregar, Zuraida Al-Nisa Hutaeruk, Yennika Batubara, Marshanda Muthmainnah Harahap, Hefrina Yanti Siregar, Muhammad Rajab Nasution serta untuk seluruh teman-teman Mahasiswa/i Prodi Ekonomi Manajemen Syari'ah semoga hubungan kita tidak hanya terputus sampai selesai menyandang gelar S.E. Amin
12. Yang teristimewa kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dituliskan dalam kata pengantar teramat singkat ini. Semoga bantuan yang telah semua pihak berikan kepada penulis dapat dibalas

Allah Swt dengan curahan pahala yang tiada pernah bisa mengering sampai kapan pun.

Penulis telah berupaya dengan sekuat tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini, namun disadari masih terdapat banyak kekurangan yang kiranya dari sisi isi dan tata bahasanya. Sedari itu penulis menantikan saran dan kritik yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini. Pada akhir kata ini penulis dapat menyampaikan rasa terimakasih dan berharap apa yang ada di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semuanya Amin.

Medan, 02 April 2018

Penulis

NURUL ADAWIYAH HASIBUAN

28.13.1.026



## **DAFTAR ISI**

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan istilah .....	7

## **BAB II KAJIAN TEORITIS**

A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Pasar .....	9
a. Definisi Pasar .....	9
b. Pembagian Pasar .....	14
c. Pasar Menurut Jenisnya.....	18
d. Pasar Menurut Luas Jangkauan.....	19
2. Mekanisme Pasar dalam Islam.....	20
3. Keseimbangan Pasar .....	21
4. Pedagang .....	22

5. Persepsi .....	25
6. Pendapatan .....	25
7. Relokasi Pasar .....	31
B. Kajian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Teoritis.....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data .....	30
E. Langkah-Langkah Penelitian .....	41
F. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	42
G. Analisis Data .....	43

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Pasar Sutomo Medan.....	44
1. Sejarah Pasar Sutomo.....	44
2. Letak Geografis.....	45
3. Sarana dan Prasarana Pasar Sutomo .....	50
4. Fasilitas Jalan .....	51
5. Transportasi.....	51
6. Kewajiban Pedagang Pasar Sutomo.....	52
7. Gambaran Umum Pasar Induk .....	54
8. Visi dan Misi.....	56
B. Struktur Organisasi PD. Pasar Kota Medan.....	57
C. Analisis Hasil Penelitian .....	57
1. Pandangan Masyarakat Mengenai Pengelolaan Pasar Tradisional.....	57
2. Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Pasar Tradisional.....	62

3. Dampak Perubahan dari Pengelolaan Pasar Tradisional.....	64
---	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidaklah terlepas dari usaha-usaha ekonomi, dimana usaha ekonomi merupakan tanda-tanda adanya kehidupan. Semakin maju kebudayaan mengakibatkan tingkah laku perekonomian akan semakin sulit dan rumit. Dengan demikian untuk menjalankan suatu kegiatan usaha akan penuh dengan tantangan dan rintangan baik yang datang dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Pemerintah dalam menanggulangi perekonomian bagi masyarakat membuat pasar-pasar agar ditata dengan baik agar terwujud seperti yang dirumuskan dalam tujuan negara kita untuk mencapai kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, seperti halnya Pemerintah Kota Medan memberikan kesempatan bagi masyarakat khusus pedagang melakukan aktivitasnya.<sup>1</sup>

Dari sisi ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari jasa tenaga satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang, *cleaning service*, hingga jasa transportasi. Hal ini berarti kehadiran pusat perdagangan ikut serta dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan.

Salah satu sisi yang potensial dalam pengembangan pasar sebagai sarana tempat berdagang adalah pemerintah daerah dimana pasar tersebut terdapat. Karena dalam hal ini para pedagang yang menempati pasar dapat memberikan kontribusi pemasukan bagi kas pemerintah daerah yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana diterangkan didalam Peraturan Daerah tingkat II Kota Madya Medan No. 3 Tahun 1987 tentang susunan organisasi PD. Pasar adalah

---

<sup>1</sup> Josef Riwu Kaho, *Analisis Pemerintah Pusat dan Daerah Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 88

pelaksana teknis pemerintah daerah dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pasar-pasar di kota medan.<sup>2</sup>

Dalam sebuah bisnis, pendapatan merupakan jumlah uang yang didapat atau diterima oleh perusahaan dari suatu aktivitasnya, hampir semua dari penjualan produk ataupun jasa kepada pelanggan. Pertumbuhan pendapatan yang secara konsisten, serta pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual kepada *public* lewat saham untuk menarik investor.

Konsep pendapatan biasanya dipakai untuk mengukur kondisi ekonomi suatu perusahaan, rumah tangga, maupun perorangan. Salah satu konsep yang paling sering digunakan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan pada seluruh uang atau hasil materi lainnya yang diterima seseorang selama kurva waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.<sup>3</sup>

Pedagang dalam aktivitasnya dipasar adalah untuk memperdagangkan barang-barang yang dimilikinya kepada konsumen. Untuk hal yang demikian maka konsumen harus memiliki minat beli. Salah satu jenis pedagang yang terdapat dalam prakteknya adalah pedagang kaki lima. Timbulnya pedagang kaki lima ini pada dasarnya banyak disebabkan berbagai faktor, khususnya sarana perdagangan yang disediakan tidak mampu menampung seluruh pedagang.

Dalam usaha meningkatkan pendapatan retribusi pasar dan juga pasar sebagai tempat para pedagang berjualan untuk menjualkan barang dagangannya, dan pasar sebagai tempat membeli kebutuhan sehari-hari yang sangat besar manfaatnya kepada masyarakat, disamping itu pasar juga menampung tenaga kerja yang bersifat non formal. Maka dalam hal ini

---

<sup>2</sup> Peraturan Daerah tingkat II Kota Madya Medan No. 3 Tahun 1987 tentang Susunan Organisasi PD. Pasar

<sup>3</sup> Andreas Yuniman, *Analisa Perkembangan Pasar*. URL:[www.bibsonomi.org](http://www.bibsonomi.org). Diakses pada 11 Januari 2017 Pukul 20.13

pemerintah kota medan melalui PD. Pasar sebagai pengelola pasar, berusaha meningkatkan pelayanan dan pengawasan terhadap para pedagang.

Mengingat dalam mengelola pasar-pasar termasuk fokusnya pada PD. Pasar merupakan hal yang tidak lumrah, karena jumlah para pedagang sangat banyak sudah tentu mengakibatkan suatu permasalahan terhadap pemerintah kota medan, baik permasalahan pedagang yang terdapat didalam pasar-pasar maupun para pedagang kaki lima yaitu pedagang yang berjualan diluar pasar, seperti dipinggir-pinggir jalan umum dan lain sebagainya dan bersifat tidak menetap.

Eksistensi pusat perbelanjaan modern seperti minimarket, supermarket hingga *hypermarket* sedikit mengusik keberadaan pasar tradisional. Kesamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional, telah menimbulkan persaingan antara keduanya. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, danbau sehingga memberikan suasana yang tidak nyaman dalam berbelanja, ini merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional.<sup>4</sup>

Pasar tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern yaitu adanya sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antar penjual dan pembeli. Di pasar tradisional terdapat suatu komunikasi yang tidak akan ditemui dipusat perbelanjaan modern. Sistem tawar-menawar dalam transaksi jual beli dipasar tradisional membuat suatu hubungan tersendiri antar penjual dan pembeli. Berbeda dengan pusat

---

<sup>4</sup> Edi Sarwoko, *Penelitian dampak Keberadaan Pasar Modern Supermarket dan Hypermarket terhadap Usaha Ritel*, Jurnal pengkajian koperasi dan UKM 2008, [ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/download/880/647](http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/download/880/647), diakses pada 14 Januari 2016 pukul 22.05

perbelanjaan modern, dimana harga barang sudah ditetapkan dan tidak ada komunikasi antara penjual dan pembeli.<sup>5</sup>

Dalam ilmu ekonomi, konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi pertukaran barang atau jasa untuk uang disebut dengan transaksi. Pasar terdiri dari semua pembeli dan penjual yang mempengaruhi harganya. Pengaruh ini merupakan studi utama ekonomi dan telah melahirkan beberapa teori dan model tentang kekuatan pasar atas dasar permintaan dan penawaran. Ada dua peran dipasar, pembeli dan penjual. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya alam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk di evaluasi. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak kepemilikan jasa dan barang.<sup>6</sup>

Banyaknya pasar tradisional setelah direnovasi justru menjadi sepi dan ditinggalkan pedagang dan pembeli. Pasar yang ada dipusat kota medan adalah satu sarana perkotaan terdapat pasar besar yaitu Pasar Sutomo atau Pasar Penampungan tepatnya di Jl. Bulan Medan, seperti hal pasar tradisional pada umumnya, pasar sutomo seringkali dianggap kumuh, kotor, dan tidak terawat. Sehingga pemerintah kota medan berupaya untuk melakukan penataan menjadi pasar modern terhadap pasar tradisional yang ada di kota medan, lalu pemerintah mengambil kebijakan dengan merelokasikan pasar yang ada di kota medan seperti pasar tradisional sutomo, kemudian direlokasikan ke pasar Lau Chi tepatnya berada di Jl. Bunga Turi Kelurahan Lau Chi, Medan Tuntungan dimana letak pasar tersebut jauh dari pusat kota.

---

<sup>5</sup> Galih Suryananto, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Study kasus di Pasar Godean, Sleman, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi UH tahun 2005

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/pasar>, diakses pada 14 Januari 2016 pukul 22.27 WIB

Dalam hal ini, pemerintah menyiapkan sebanyak 990 personil gabungan untuk membersihkan lapak-lapak yang ditinggalkan pedagang pasar sutomo. Razia tersebut dilakukan untuk menggusur pedagang pasar sutomo agar tidak kembali berjualan di lokasi tersebut.

Pemerintah kota Medan terus melakukan pemantauan kegiatan pengamanan kawasan pasar sutomo ini sampai tuntas sehingga tidak ada lagi pedagang-pedagang yang berjualan ditempat tersebut.<sup>7</sup>

Kesimpulan dari penelitian ini para pedagang menilai pengusuran dengan alasan relokasi itu bukan solusi yang tepat. Pedagang pasar sutomo menilai relokasi ke pasar lau chi tidak cocok dan kurang menguntungkan. Pedagang pun menawarkan solusi, mereka siap untuk menempati lokasi yang lebih tertata dan strategis asal tidak di pasar lau chi. Sementara itu, ketua komisi DPRD Medan mengatakan perlu pendataan komprehensif terhadap para pedagang pasar sutomo. Sebab, tidak ada jumlah dan klarifikasi yang jelas terhadap pedagang. Kondisi itu membuat proses pembahasan solusi untuk para pedagang menjadi sulit. Mereka mendesak pemerintah kota medan untuk memindahkan para pedagang yang masih bertahan di lahan pasar sutomo. Masih adanya pedagang yang berjualan di pasar sutomo membuat omset pedagang yang pindah ke pasar lau chi menurun dan lokasi pasar laucih sangatlah sepi sehingga rawan perampok. Hal itu dikarenakan masyarakat lebih memilih berbelanja ke pasar sutomo.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dengan mengangkat judul **“ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEBELUM DAN SESUDAH RELOKASI KE PASAR INDUK (Study Kasus Pedagang Pasar Sutomo Medan)”**.

---

<sup>7</sup> Abdul Muamar, *Penertiban Pedagang Pasar Sutomo*, (Medan: Surat Kabar Harian Tribun, 2017), hlm. 21



## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan jelas, maka dari itu perlu adanya pembatasan masalah yang jelas agar pembahasan tidak terlalu meluas dan melebar. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis dampak relokasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang sebelum dan sesudah direlokasi ke pasar induk.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian nantinya ialah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai pengelolaan pasar tradisional?
2. Bagaimana pendapatan/penghasilan pedagang sebelum dan sesudah relokasi pasar tradisional?
3. Apa dampak perubahan dari pengelolaan pasar tradisional tersebut?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor yang menghambat pendapatan pedagang di pasar sutomo sebelum dan sesudah direlokasi berbeda secara signifikan. Untuk mengetahui bagaimana lokasi tempat berjualan pedagang setelah relokasi. Untuk mengetahui seperti apa pedagang melayani konsumen sehingga mempengaruhi penghasilan penjualannya.

## **2. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa ,manfaat diantaranya:

### **a. Bagi Penulis**

Sebagai bahan untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama study di perguruan tinggi dengan kasus-kasus didunia nyata.

### **b. Bagi Akademik**

Diharapkan dapat menambah kepustakaan dibidang ilmu pengetahuan dan dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya.

### **c. Bagi Pemerintah Daerah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam rangka pengembangan pasar tradisional serta sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pasar tradisional di kota Medan.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Relokasi Pasar**

Relokasi dapat diartikan yakni penataan ulang tempat yang baru dengan pemindahan dari tempat lama ketempat yang baru. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena pajak dalam perencanaan dan pembangunan lokasi.<sup>8</sup>

Relokasi dilakukan pemerintah agar kota menjadi bersih dan tertata rapi, namun disisi lain para pedagang kaki lima menginginkan tempat-tempat yang ditawarkan sebagai pengganti tersebut sepi dari pengunjung. Oleh karena itu relokasi harus menggunakan konsep matang dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi baik pemerintah, masyarakat umum, serta pedagang kaki lima itu sendiri, karena pemberian

---

<sup>8</sup> Muhammad Ridlo Agung, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, (Semarang: Unissula Press, 2001), hlm. 95

kebijakan yang tidak terencana dengan baik maka pedagang kaki lima yang akan menjadi korban kebijakan pemerintah.

## **2. Pendapatan Pedagang**

Pendapatan disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dipasar faktor produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), h.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Pasar**

###### **a. Definisi Pasar**

Pasar merupakan suatu daerah dimana pembeli dan penjual saling berhubungan satu sama lainnya, untuk melakukan pertukaran barang maupun jasa pada waktu-waktu tertentu.<sup>10</sup> Menurut Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Dari definisi ini, ada empat poin penting yang menonjol yang menandai terbentuknya pasar, yaitu:

1. Ada penjual dan pembeli.
2. Mereka bertemu di sebuah tempat tertentu.
3. Terjadi kesepakatan di antara penjual dan pembeli, sehingga terjadi jual beli atau tukar menukar.
4. Antara penjual dan pembeli kedudukannya sederajat.

Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Lebih lanjut menurut Perpres tersebut, pasar tradisional boleh berlokasi pada setiap sistem jaringan jalan, termasuk sistem jaringan jalan lokal atau jalan

---

<sup>10</sup> Mairna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prakacita, 2007), hlm. 302

lingkungan pada kawasan pelayanan bagian kota/kabupaten atau lokal atau lingkungan (perumahan) di dalam kota/kabupaten.<sup>11</sup>

Di dalam Perpres tersebut juga disebutkan bahwa toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran dengan bentuk minimarket, supermarket, atau *Department Store*. Dari sisi kelembagaan, perbedaan karakteristik pengelolaan pasar modern dan pasar tradisional nampak dari lembaga pengelolanya. Pada pasar tradisional, kelembagaan pengelola umumnya ditangani oleh Dinas Pasar yang merupakan bagian dari sistem birokrasi. Sementara pasar modern, umumnya dikelola oleh profesional dengan pendekatan bisnis. Selain itu, sistem pengelolaan pasar tradisional umumnya terdesentralisasi di mana setiap pedagang mengatur sistem bisnisnya masing-masing. Pada pasar modern, sistem pengelolaan lebih terpusat yang memungkinkan pengelola induk dapat mengatur standar pengelolaan bisnisnya.

Pasar merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran, sekaligus mempertemukan penjual dan pembeli. Melalui interaksi penjual dan pembeli, pasar akan menentukan tingkat harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual belikan.<sup>12</sup>

Pada waktu silam pasar diartikan sebagai lokasi geografis, di mana banyak orang berkumpul untuk transaksi jual dan beli, tetapi sekarang ini pasar tidak mempunyai batasan geografis, karena komunikasi modern memungkinkan pembeli dan penjual untuk bertemu tanpa melihat wajah.<sup>13</sup>

Istilah pasar mengandung pengertian yang beraneka ragam. Ada yang mendefinisikannya sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, barang atau jasa yang ditawarkan untuk dijual, dan terjadinya

---

<sup>11</sup> Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007.

<sup>12</sup> Sugiato, *Korespondensi Bisnis*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2002), h. 35

<sup>13</sup> Richard A. Bilas, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta : Erlangga, 1985), h. 7

perpindahan kepemilikan. Selain itu ada pula definisi yang menyatakan bahwa pasar adalah permintaan yang dibuat oleh sekelompok pembeli potensial terhadap suatu barang atau jasa.<sup>14</sup>

Pasar pertama kali digunakan untuk menunjukkan suatu tempat dimana barang diperjual belikan. Pada saat ini pasar dengan memuaskan dapat dijelaskan sebagai suatu tempat dimana pembeli dan penjual bertransaksi mengenai pertukaran suatu komoditi yang dijelaskan secara transparan.<sup>15</sup>

Suatu pasar terdiri dari seluruh konsumen/langganan potensial yang mempunyai kebutuhan dan keinginan tertentu yang ingin dan mampu dipenuhi dengan pertukaran, sehingga dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan tersebut.<sup>16</sup>

Jadi dalam pengertian tersebut terdapat tiga faktor utama yang menunjang terjadinya pasar:

1. Orang dengan segala keinginannya.
2. Daya beli mereka.
3. Tingkah laku dalam pembelian mereka.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli barang maupun untuk melakukan kegiatan jual beli dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Islam sebagai agama allah, mengatur kehidupan manusia baik berupa kehidupan didunia maupun di akhirat. Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia. Islam mendorong umatnya untuk bekerja. Hal

---

<sup>14</sup> Fandy Tiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), h. 59

<sup>15</sup> Richard G. Lipsey dan Petter O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 100

<sup>16</sup> Sofian Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h.

<sup>17</sup> M. Fuad, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 120

tersebut disertai jaminan Allah bahwa ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis. Tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan harta agar seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, menikmati kesejahteraan hidup dan perhiasan dunia. Pekerjaan yang dilakukan tersebut haruslah pekerjaan yang halal agar aktivitas bekerja ini juga bernilai ibadah. Tentunya dalam pandangan Islam agar harta yang didapatkan dari bekerja tersebut menjadi kepemilikan yang sah.<sup>18</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia bekerja sesuai dengan syariat Islam dan dilarang untuk meminta-minta dan mengemis sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam Q.S Al-Jumu'ah:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah kalian tunaikan sholat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah rezeki (karunia Allah, dan ingatlah Allah) dengan ingatan (sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung) yakni memperoleh keberuntungan.”<sup>19</sup>

Wujud kerja sangat luas, jenisnya bermacam-macam, bentuknya beragam, serta hasilnya berbeda-beda. Karena Allah swt menetapkan bentuk pekerjaan yang layak (halal) serta bentuk pekerjaan yang tidak layak (haram) bagi manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Prof. Dr. Muhammad Mutawali as-Sya'rawi, *Jiwa dan Semangat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 36-38

<sup>19</sup> Amru Khalid, *Pesona Al-Qur'an dalam Mata Rantai Surah dan Ayat*, terj. Ahmad Fadhil, Jatiwaringin, Sahara, 2005, h. 338-339 (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 933

<sup>20</sup> Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought, 2002), h. 124

Umat Islam sendiri, dengan jelas menyebutkan bahwa perdagangan merupakan salah satu sektor terpenting sumber makanan kemakmuran masyarakat mulai pada zaman rasulullah dan zaman Khulafaurrasidin. Bahkan nabi muhammad sendiri pada awalnya adalah seorang pebisnis, ia juga seorang profesional yang selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran.<sup>21</sup>

Dalam perdagangan hendaknya ada norma, etika, agama, dan prikemanusiaan, yang merupakan pokok landasan bagi pasar Islam yang bersih. Secara singkat dapat disebutkan bahwa perdagangan yang sesuai dengan ajaran islam adalah apabila perdagangan tersebut berlandaskan norma-norma islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Menegakkan perdagangan yang tidak haram.
2. Bersikap benar, amanah dan jujur.
3. Menegakkan keadilan yang mengharamkan bunga.
4. Menegakkan kasih sayang, nasihat dan mengharamkan monopoli untuk memperlipat gandakan keuntungan pribadi.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
6. Berprinsip bahwa perdagangan merupakan bekal untuk akhirat.<sup>22</sup>

Apabila sektor perdagangan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, sektor perdagangan secara makro akan banyak mendatangkan kemashlahatan bersama, dan akan mempunyai manfaat yang besar dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.<sup>23</sup>

Berdagang merupakan pekerjaan yang harus ditujukan untuk beribadah kepada Allah, dan wadah untuk berbuat baik pada sesama.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 302

<sup>22</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakrta: Gema Insani Press, 1997),  
h. 73

<sup>23</sup> Hadi dan Budi Santoso, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996), h.  
82

<sup>24</sup> Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), h. 74



Perekonomian pasar adalah suatu alokasi sumber daya ditentukan oleh produksi, penjualan, dan keputusan pembelian yang dibuat oleh badan usaha dan rumah tangga yang bertindak sebagai reaksi atas informasi pasar berupa harga dan laba. Ahli ekonomi membedakan dua jenis pasar dimana perusahaan menjual barang dan jasa. Dan faktor produksi bahwa rumah tangga menjual faktor produksi yang dimilikinya. Pasar mengatur kehidupan sosial, termasuk ekonomi secara otomatis. Karena pencapaian kepentingan pribadi tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan.<sup>25</sup>

## **b. Pembagian Pasar**

Secara sederhana, definisi pasar selalu dibatasi oleh anggapan yang menyatakan antara pembeli dan penjual harus bertemu secara langsung untuk mengadakan interaksi jual beli. Namun, pengertian tersebut tidaklah sepenuhnya benar karena seiring kemajuan teknologi, internet, atau dengan surat. Pembeli dan penjual tidak bertemu secara langsung, mereka berada ditempat yang berbeda atau berjauhan. Artinya dalam proses pembentukan pasar, hanya dibutuhkan adanya penjual, pembeli, dan barang yang diperjual belikan serta adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli. Pasar terbagi menjadi 3 yaitu pasar tradisional, pasar modern, dan pasar semi tradisional modern.<sup>26</sup>

### **1. Pasar Tradisional**

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri atas kios-kios atau gerai, los yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar, sebagian besar pasar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah,

---

<sup>25</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), h. 85

<sup>26</sup> Mairna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prakacita, 2007), h. 302

sayur-sayuran, telur, daging, kain/pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu adapula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya.<sup>27</sup>

Brian Berry dalam bukunya *Geography of Market* menyatakan bahwa “Pasar adalah tempat dimana terjadi proses tukar menukar. Proses ini terjadi bila ada komunikasi antara penjual dan pembeli diakhiri dengan keputusan untuk membeli barang tersebut.” Pasar akan selalu mengalami perubahan terutama secara fisik, mengikuti perubahan tingkah laku penggunanya.<sup>28</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu menurut jenisnya, jenis barang yang dijual, lokasi pasar, hari, luas jangkauan dan wujud.

## **2. Pasar Modern**

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini, penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga.<sup>29</sup>

Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan seperti buah, sayuran, daging, sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama, seperti sabun gula, parfum dan lain-lain.

Berbeda dengan pasar tradisional yang identik dengan lingkungannya yang kotor, pasar modern justru kebalikannya. Maka dari itu, masyarakat sekarang cenderung memilih pasar modern sebagai tempat berbelanja, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contoh dari pasar

---

<sup>27</sup> Gallion, E, *The Urban Pattern City Planning and Design*, (New York: Van Nostrand, 1986), h. 116

<sup>28</sup> Brian JL. Berry, *Geography Of Market Centers and Retail Distribution*, (American: BJJ. Berry, 1967), hlm. 85-86

<sup>29</sup> Mairna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prakacita, 2007), h. 305

modern adalah pasar Swalayan, Indomaret, Hypermart, Supermarket, dan Minimarket.<sup>30</sup>

### **3. Pasar Semi Tradisional Modern**

Pasar semi tradisional modern adalah pasar yang mengalami transisi dari pasar tradisional menuju pasar modern. Dapat diartikan modern karena bentuk fisik bangunan yang tertata rapi dan tertib antara stand satu dengan stand yang lainnya serta manajemen pasar tersusun secara terorganisir. Namun pasar jenis ini masih ditandai dengan adanya transaksi penjual dengan pembeli secara langsung yang biasanya ada proses tawar-menawar. Barang-barang yang dijual terdiri dari makanan pokok, buah, fashion, hingga kebutuhan sehari-hari yang dapat bertahan lama, seperti gula, garam, sabun, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Fungsi ekonomi pasar terjadi saat jual beli, dan fungsi sosial pasar terjadi saat tawar menawar. Berdasarkan jumlah penduduk yang dilayaninya, pasar dikelompokkan kedalam tiga kelas yaitu:

- a. Pasar lingkungan, melayani penduduk yang diantaranya sampai dengan 30.000 jiwa.
- b. Pasar wilayah, melayani penduduk antara 30.000 -120.000.
- c. Pasar induk, melayani penduduk diatas 120.000.

Berdasarkan jenis kegiatan pasar dikelompokkan tiga jenis yaitu:

- a. Pasar grosir adalah pasar dimana kegiatannya terdapat permintaan dan penawaran barang dan jasa dalam jumlah besar.

---

<sup>30</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004), h. 10

<sup>31</sup> Richard G. Lipsey dan Petter O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 100

- b. Pasar induk adalah pasar yang dalam kegiatannya merupakan pusat pengumpulan, pelanggan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke pasar lain.
- c. Pasar eceran adalah pasar yang dalam kegiatannya terdapat permintaan dan penawaran barang dan jasa eceran.<sup>32</sup>

Adapun yang dimaksud “pasar” dalam Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 10 Tahun 2014 adalah suatu tempat yang disediakan secara tetap oleh pemerintah daerah dan atau pihak lain sebagai tempat jual beli umum dan secara langsung memperdagangkan barang dan jasa. Sedangkan penggolongan pasar, dalam Perda tersebut diatas pasal 11 ayat 1 disebutkan pasar digolongkan pasar kota, pasar wilayah, dan pasar lingkungan.<sup>33</sup>

Yang dimaksud dengan pasar kota adalah pasar yang ruang lingkup pelayanannya meliputi wilayah kota. Pasar wilayah adalah pasar yang ruang lingkup pelayanannya meliputi beberapa wilayah lingkungan pemukiman. Sedangkan pasar lingkungan adalah pasar yang ruang lingkup pelayanannya meliputi satu lingkungan pemukiman disekitar pasar tersebut.

Selanjutnya dalam Peraturan Daerah Kota Medan No 10 Tahun 2014 pasal 11 ayat 2, penggolongan pasar ada 3 jenis kegiatan pasar yaitu pasar induk, pasar eceran, dan pasar khusus. Adapun yang dimaksud pasar induk adalah pasar yang menunjukkan perdagangan sebagai pusat pengumpulan, pusat pelanggan, pusat penyimpanan, pusat penjualan barang-barang. Pasar eceran adalah termasuk pasar yang menjual berbagai jenis barang dalam jumlah kecil yang waktu kegiatannya relatif singkat. Sedangkan pasar khusus adalah yang memperjual belikan jenis barang tertentu.

---

<sup>32</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 24

<sup>33</sup> Peraturan Daerah Kota Medan No. 10 Tahun 2014

Untuk perizinan diatur dalam Peraturan Daerah Kota Medan No 10 Tahun 2014 bab IV pasal 12 yang intinya adalah tentang pemakaian tempat dipasar harus mendapatkan izin tertulis dari walikota, jangka waktu perizinan berlaku selama 3 tahun dan dapat diperpanjang lagi. Pengajuan perpanjangan izin selambat-lambatnya 1 bulan sebelum izin berakhir. Dan apabila dalam jangka waktu 3 bulan setelah izin berakhir, pemegang izin tidak mengajukan perpanjangan, maka walikota dapat mengalihkan hak pemakaian tempat kepada pihak lain.<sup>34</sup>

**c. Pasar Menurut Jenisnya**

**1. Pasar Konsumsi**

Pasar konsumsi menjual barang-barang untuk keperluan konsumsi, misalnya menjual beras, sandal, lukisan, dan lain-lain. Contohnya adalah Pasar Mergan di Malang, Pasar Keramat Jati.

**2. Pasar Faktor Produksi**

Pasar faktor produksi menjual barang-barang untuk keperluan produksi. Misalnya menjual mesin-mesin untuk memproduksi, lahan untuk pabrik.

**a. Pasar menurut jenis barang yang dijual**

Pasar menurut jenis barang yang dijual dapat dibagi menjadi pasar ikan, pasar buah.

**b. Pasar menurut lokasi**

Pasar menurut lokasi misalnya Pasar Kebayoran yang berlokasi di Kebayoran Lama.

---

<sup>34</sup> Peraturan Daerah Kota Medan No. 10 Tahun 2014

c. Pasar menurut hari

Pasar menurut hari dinamakan sesuai hari pasar itu dibuka, misalnya Pasar Rebo dibuka khusus hari Rabu, Pasar Minggu dibuka khusus hari minggu, Pasar Senen dibuka khusus hari senin.<sup>35</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka pasar dapat dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu menurut jenisnya, jenis barang yang dijual, lokasi pasar, hari, luas jangkauan dan wujud.

**d. Pasar Menurut Luas Jangkauan**

1) Pasar Daerah

Pasar daerah membeli dan menjual produk dalam satu daerah produk itu dihasilkan. Bisa juga dikatakan pasar daerah melayani permintaan dan penawaran dalam satu daerah.

2) Pasar Lokal

Pasar lokal membeli dan menjual produk dalam satu kota tempat produk itu dihasilkan. Bisa juga dikatakan pasar lokal melayani permintaan dan penawaran dalam satu kota.

3) Pasar Nasional

Pasar nasional membeli dan menjual produk dalam suatu negara tempat produk itu dihasilkan. Bisa juga dikatakan pasar nasional melayani permintaan dan penjualan dari dalam negeri.

4) Pasar internasional

Pasar internasional membeli dan menjual produk dari beberapa negara. Bisa juga dikatakan luas jangkauannya diseluruh dunia.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Kuncoro, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: UPP, 1994), hlm. 68

<sup>36</sup> *Ibid.*,

## 2. Mekanisme Pasar dalam Perspektif Islam

Mekanisme pasar pada dasarnya adalah pasar yang berjalan secara alami sesuai dengan fungsinya sebagai sarana tempat bertemunya penjual dan pembeli, dan terjadinya interaksi antara penawaran dan permintaan dengan berbagai atribut lainnya. Secara lebih spesifik, mekanisme pasar dapat dikatakan sebagai suatu pasar yang berjalan tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun untuk memengaruhi permintaan, penawaran, maupun harga didalamnya.<sup>37</sup>

Dalam Islam terdapat ketentuan bahwa pasar adalah hukum alam yang harus dijunjung tinggi tidak ada individu yang dapat mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah ketentuan kolektif yang telah menjadi ketentuan Allah. Pasar akan tetap stabil ditengah jalinan pelaku ekonomi seperti pemasok, penjual, pembeli, pelanggan, asosiasi, dan agen-agen. Para pelaku ekonomi bertindak secara etis penjual menawarkan barang dengan harga wajar, tidak mengambil keuntungan lebih besar dari semestinya, menghindari kesalahan paham dan transaksi dianjurkan tertulis, sementara pembeli menerima barang yang baik dan tidak rusak.<sup>38</sup>

Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara, dan individu berada dalam keseimbangan, tidak boleh ada *sub-ordinat*, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam Islam. Pasar bebas menentukan cara-cara produksi dan harga, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar. Namun dalam kenyataannya sulit ditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Ishaq Ibraahim Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat Fi Uṣul Al-Aḥkam*, (Al-Qahirah: Musthafa Muhammad, t. Th, Jilid II)

<sup>38</sup> Adiwarman Karim, *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta, TIII, 2003), h. 76

Pasar yang dibiarkan berjalan sendiri, tanpa ada yang mengontrol, ternyata telah menyebabkan penguasaan pasar sepihak oleh pemilik modal penguasa infrastruktur dan pemilik informasi. Negara dalam Islam juga mempunyai peran yang sama dengan pasar, tugasnya adalah mengatur dan mengawasi ekonomi, kompetisi dipasar berlangsung dengan sempurna, informasi yang merata dan keadilan ekonomi. Perannya sebagai pengatur tidak lantas menjadikannya dominan, sebab negara sekali-sekali tidak boleh mengganggu pasar yang berjalan seimbang, perannya hanya diperlukan ketika terjadi distorsi dalam sistem pasar.

Konsep mekanisme pasar dalam islam dapat dirujuk kepada hadist rasulullah saw. Sebagaimana disampaikan oleh Anas R.A, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota madinah. Sebagaimana bunyi hadist tersebut ialah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ غَلَا السَّعْرُ فَسَعِّرْنَا. فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ إِنِّي لَا رَجُوَ أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ (رواه أبو داود، الترمذي، ابن ماجه، و الشوكاني)

Dari Annas Bin Malik ia berkata: *“Pada zaman Rasulullah Saw. terjadi pelonjakan harga di pasar. Lalu sekelompok orang menghadap kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: ya Rasulullah , harga itu. Rasulullah Saw., menjawab: sesungguhnya Allah lah yang berhak menetapkan harga dan menahannya, melapangkan dan memberi rezeki. Saya berharap akan bertemu dengan Allah dan jangan seseorang diantara kalian menuntut saya akan bertemu dengan Allah dan jangan seseorang*

---

<sup>39</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Jakarta: IIT-Indonesia, 2002), h.



*diantara kalian menuntut saya untuk berlaku dzalim dalam soal harta dan nyawa” (HR. Abu Daud, At-Tarmidzi, Ibn Majah dan As-Syaukani).<sup>40</sup>*

Konsep mekanisme pasar dalam Islam dibangun atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Ar-Ridha, yakni segala transaksi yang dilakukan haruslah atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak.
- b. Berdasarkan persaingan sehat, mekanisme pasar akan terhambat jika terjadi penimbunan atau monopoli.
- c. Kejujuran, merupakan pilar yang sangat penting dalam islam, sebab kejujuran adalah nama lain dari kebenaran itu sendiri. islam melarang tegas melakukan kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun.
- d. Keterbukaan serta keadilan. Pelaksanaan prinsip ini adalah transaksi yang dilakukan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan yang sesungguhnya.<sup>41</sup>

### **3. Keseimbangan Pasar**

Transaksi pasar terjadi apabila kedua belah pihak dipasar telah mencapai suatu persetujuan mengenai tingkat harga dan volume dari transaksi tersebut. Sebelum ada persetujuan antara kedua belah pihak tersebut, tidak akan terjadi transaksi. Persetujuan ini tercapai apabila apa yang dikehendaki pembeli sama dengan apa yang dikehendaki penjual. Secara grafik, persetujuan ini tercapai apabila kurva permintaan berpotongan dengan kurva penawaran, sebab hanya pada posisi inilah apa yang dikehendaki pembeli persis sama dengan apa yang dikehendaki penjual.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Akram Khan, *Economic Teaching of Prophet Muhammad A Select Anthology of Hadith Literature on Economics*, (Islamabad: International Institute of Islamic Economics Islamabad 1996), h. 153

<sup>41</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 24

Pemasaran syari'ah adalah sebuah disiplin strategis yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *value* dari suatu inisiator kepada *stakeholder* nya, yang dalam keseluruhan prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip muamalah. Ini artinya bahwa dalam syari'ah, seluruh proses perubahan nilai tidak boleh ada hal-hal yang bertentangan dengan akad dan prinsip-prinsip muamalah yang islami. Sepanjang hal tersebut dapat dijamin, dan penyimpangan prinsip muamalah islami tidak terjadi dalam suatu transaksi atau proses suatu bisnis, maka bentuk transaksi apapun dalam pemasaran dapat dibolehkan.<sup>43</sup>

#### **4. Pedagang**

Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam ekonomi pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan, yaitu:

- a. Pedagang distributor (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak distribusi atau produk dari perusahaan tertentu.
- b. Pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain.
- c. Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.<sup>44</sup>

##### **1) Konsep Perilaku Pedagang**

Konsep perilaku pedagang dalam hal ini adalah respon atau tindakan pedagang dalam implementasi kebijakan relokasi pasar sutomo. Pasar merupakan roda perekonomian bagi masyarakat

---

<sup>42</sup> Ikhwani Hamdani, *Sistem Pasar*, (Jakarta: Nurinsani, 2003), h. 46

<sup>43</sup> Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syari'ah Marketing* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), h. 27

<sup>44</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1997), h. 106-107

menengah kebawah sehingga dapat menentukan kehidupan mereka. Ketika para pedagang merasa suatu obyek dapat merubah atau merugikan mereka maka mereka akan merespon dan bertindak untuk menunjukkan rasa penolakan mereka terhadap obyek tersebut.<sup>45</sup> Begitu juga sebaliknya, jika mereka merasa obyek tersebut dapat menguntungkan bagi mereka maka mereka akan menunjukkan dukungan penuh. Perilaku pedagang dalam implementasi kebijakan relokasi pasar sutomo dipengaruhi 3 aspek yaitu:

- a) Aspek Kognitif yaitu pengetahuan yang benar terhadap kebijakan relokasi dan tujuannya.
- b) Aspek Afektif yaitu perasan emosional yang positif terhadap implementasi kebijakan relokasi pasar.
- c) Aspek Komutatif yaitu tindakan atau respon yang baik terhadap implementasi kebijakan relokasi pasar.

Memiliki perilaku atau respon yang tidak baik dalam hal ini adalah perilaku pedagang yang menolak keras atas kebijakan relokasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah yang mengakibatkan terhambatnya implementasi dari kebijakan relokasi tersebut. Memiliki perilaku atau respon yang kurang baik adalah perilaku pedagang yang bertindak tidak sepantasnya yang berakibat pada terhalangnya pelaksanaan kebijakan relokasi pasar tersebut. Para pedagang menunjukkan rasa ketidak sukaan pada suatu obyek yang dianggap dapat merugikan mereka. Memiliki perilaku atau respon yang baik dalam hal ini adalah para pedagang menerima kebijakan relokasi pasar pasar yang dikeluarkan oleh pemerintah dan menempati lokasi penampungan yang sudah disediakan oleh pemerintah. Selain itu respon yang baik juga dapat ditunjukkan oleh

---

<sup>45</sup> A. Islahi, *Konsepsi Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyyah*, (Surabaya: Bina Islam, 1997), h. 104

pedagang dengan cara musyawarah. Secara baik kepada pemerintah, bukan melakukan aksi yang berlebihan.<sup>46</sup>

Karakteristik pedagang dipasar sutomo:

- a. Sebagian besar pedagang wanita.
- b. Sebagian besar usia pedagang terdapat usia produktif (15 - 65).
- c. Sebagian besar berpendidikan rendah.
- d. Sebagian besar pedagang mempunyai tanggungan keluarga sedang-tinggi.
- e. Sebagian besar perdagangan mempunyai lama usaha >20 tahun.
- f. Sebagian besar barang dari medan dan luar kota.
- g. Sebagian besar bermodal kecil.<sup>47</sup>

Karakteristik pedagang mempengaruhi pendapatan:

- a. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pula pendapatannya.
  - b. Semakin lama usaha semakin besar pendapatan.
  - c. Semakin besar modal semakin tinggi pendapatan.<sup>48</sup>
- 2) Hambatan dalam kebijakan relokasi pasar sutomo

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pemerintah kota medan tidak hanya yang muncul saat pelaksanaan kebijakan relokasi atau pada saat pembangunan pasar lau chi sedang berlangsung, namun juga hambatan yang dihadapi oleh pemerintah kota medan dalam kebijakan relokasi pasar lau chi, antara lain:

- a) Rencana penyelesaian kebijakan relokasi pasar sutomo yang sempat mundur pada tahun 2015.

---

<sup>46</sup> Marshal Green, *The Economic Theory*, (Jakarta: Aribu Matra Mandiri, 1997), h. 12

<sup>47</sup> Ratnawati Sembiring, Hasil Wawancara, Pedagang Pasar Sutomo, (Medan, 16 September 2017)

<sup>48</sup> N Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba 4, 2008), hlm. 61

- b) Penolakan pedagang ketika kebijakan awal mengenai relokasi pasar sutomo mulai disosialisasikan kepada para pedagang dengan alasan tempat relokasi yang terlalu jauh dari pusat keramaian kota.<sup>49</sup>

Dengan berbagai masalah atau hambatan yang dihadapi oleh pemerintah kota medan didapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya hambatan salah satunya ialah sikap pedagang yang cenderung *Oppurtunitis* dan kuran *Cooperatif*.

## **5. Persepsi**

Persepsi secara etimologi diartikan sebagai pandangan terhadap sesuatu objek tertentu. Persepsi juga bisa diartikan sebagai proses, pemahaman terhadap sesuatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan, atau kerjasama.<sup>50</sup>

Menurut teori ini, pengaruh yang terjadi pada pihak penerima pada dasarnya merupakan sesuatu reaksi dari stimulus (rangsang) tertentu. Dengan demikian besar atau kecil bentuk pengaruh dan persepsi (respon) tergantung pada stimulus.

## **6. Pendapatan**

### **a. Definisi Pendapatan**

Pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan output.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Muamar, *Penertiban Pedagang Pasar Sutomo*, (Medan: Surat Kabar Harian Tribun, 2017), hlm. 21

<sup>50</sup> Poerwadarminta WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 24

<sup>51</sup> John J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), h. 311

Pendapatan terbagi dalam 6 kategori yakni:

- 1) Upah atau gaji adalah balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang atau instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar).
- 2) Laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha, yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani, buruh, maupun pedagang dan sebagainya.
- 3) Laba Perusahaan (Perseroan) adalah laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum.
- 4) Sewa adalah jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama.
- 5) Penghasilan campuran (*Mixed Income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti: petani, tukang, warungan, pengusaha kecil, dan sebagainya disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan :
  - a) Sebagian merupakan upah untuk tenaga kerja sendiri.
  - b) Sebagian berupa sewa untuk tanah/ alat produksi yang dimiliki sendiri.
  - c) Sebagian merupakan bunga atas modalnya sendiri.
  - d) Sisanya berupa laba untuk usaha sendiri.
- 6) Bunga adalah balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang. Besarnya balas jasa ini biasanya dihitung sebagai persen ( % ) dari modal dan disebut tingkat atau dasar bunga (*rate off*).<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kansius, 1998), h. 380

Dalam kamus besar bahasa indonesia arti dari pendapatan adalah hasil kerja usaha dan sebagainya yang digunakan untuk kebutuhan makan, tempat tinggal, pajak dan sebagainya.<sup>53</sup>

Menurut Nafarin pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam satu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.<sup>54</sup>

Pendapatan atau juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan” nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dipasar faktor produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan.<sup>55</sup>

Penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) adalah dua kata yang paling sering digunakan oleh para ekonom dan untuk alasan yang baik. Permintaan dan penawaran adalah kekuatan yang mendorong bekerjanya ekonomi pasar. Dua hal inilah yang menentukan berapa banyak sebuah barang dihasilkan dan berapa hargayang dikenakan untuk barang tersebut ketika dijual.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 551

<sup>54</sup> Nafarin, *Pengangguran Perekonomian Edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 15

<sup>55</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), h. 64

<sup>56</sup> N Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba 4, 2008), h. 61

Secara singkat *income* seorang warga masyarakat ditentukan oleh:

- a) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki, bersumber pada:
  - 1. Hasil-hasil tabungannya di tahun-tahun yang lalu.
  - 2. Warisan atau pemberian.
- b) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi.<sup>57</sup>

Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang.

### 1. Harga Barang itu Sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah begitu juga sebaliknya. Hal ini membawa kita ke hukum permintaan, yang menyatakan “Bila harga suatu barang naik, maka jumlah barang itu yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya.”

### 2. Harga Barang Lain yang Terkait

Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan akan suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut mempunyai keterkaitan dua macam barang dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (penggenap). Misalnya barang substitusi dari daging ayam adalah daging sapi, ikan atau tempe.

### 3. Tingkat Pendapatan Per Kapita

Tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

---

<sup>57</sup> Iskandar Putong, *Economic Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 375



#### 4. Selera atau Kebiasaan

Selera atau kebiasaan juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Beras misalnya, walaupun harganya sama, permintaan beras per tahun di Provinsi Maluku lebih rendah dibanding dengan Sumatera Utara, selain lebih menyukai beras, ada kebiasaan (*adat*) yang membutuhkan beras, terutama di kalangan masyarakat batak, pada saat acara pernikahan.<sup>58</sup>

#### 5. Jumlah penduduk

Jumlah misal beras, sebagai makanan pokok rakyat Indonesia, maka permintaan akan beras berhubungan positif dengan penduduk. Makin banyak jumlah penduduk, permintaan akan beras semakin banyak.

#### 6. Distribusi Pendapatan

Tingkat pendapatan per kapita bisa memberikan kesimpulan yang salah bila distribusi pendapatan buruk. Artinya sebagian kecil kelompok masyarakat menguasai begitu besar perekonomian. Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.<sup>59</sup>

#### 7. Usaha-usaha Produsen Meningkatkan Penjualan

Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli barang besar sekali peranannya dalam mempengaruhi masyarakat. Salah satu dari usaha tersebut adalah pengiklanan yang bertujuan memungkinkan masyarakat untuk mengenal suatu barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang tersebut.

---

<sup>58</sup> M. Ridwan, dkk., *Ekonomi Pengantar Mikro dan Makro Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), hlm. 46

<sup>59</sup> *Ibid.*,

Permintaan (*demand*) adalah jumlah barang yang ingin dibeli konsumen pada tingkat tertentu. Dalam permintaan diasumsikan harga berbanding terbalik dengan kuantitas barang yang diminta, dimana semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang yang diminta, dan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, semakin dikit jumlah barang yang diminta.<sup>60</sup>

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu<sup>61</sup>:

a) Gaji dan Upah

Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.

b) Pendapatan dari Usaha Sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurang dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dn semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

c) Pendapatan dari Usaha Lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain:

1. Pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain.
2. Bunga dari uang.
3. Sumbangan dari pihak lain.

---

<sup>60</sup> Colander, *Economics*, (USA: Richard D. Irwin. Inc, 1995), h. 45

<sup>61</sup> Boedino, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1982), h. 23

4. Pendapatan dari pensiun, dan lain-lain.

b. Usaha-Usaha Peningkatan Pendapatan

Pada umumnya manusia merasakan bahwa penghasilan/pendapatan yang diterima saat ini masih kurang dan menjadi masalah yang tidak akan pernah terselesaikan. Secara umum dapat diterangkan bahwa usaha untuk dapat meningkatkan penghasilan dapat digunakan beberapa cara antara lain:

1) Pemanfaatan waktu luang

Individu mampu memanfaatkan waktu luang yang tersisa dari pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya menjadi kesempatan yang baru untuk menambah penghasilan.

2) Melakukan kreatifitas dan inovasi

Individu harus mampu berfikir kreatif dan inovatif menciptakan terobosan-terobosan yang berarti untuk dapat mencapai kebutuhan yang dirasakan masih kurang.<sup>62</sup>

## **7. Relokasi Pasar**

Pengertian Relokasi dalam kamus Indonesia diterjemahkan adalah membangun kembali tempat yang baru, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi adanya obyek dan subyek yang terkena pajak dalam perencanaan dan pembangunan lokasi. Secara harfiah relokasi adalah penataan ulang dengan tempat yang baru atau pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> M. Ridwan, dkk, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2013), h. 89

<sup>63</sup> Muhammad Ridlo Agung, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, (Semarang: Unissula Press, 2001), hlm. 95

Persamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional menimbulkan persaingan antara keduanya dan juga menimbulkan modernisasi dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern. Preferensi prioritas faktor internal, faktor eksternal, faktor bertahan, dan daya tarik pusat perbelanjaan modern menyebabkan pasar tradisional mengalami kondisi bertahan, kehancuran, maupun modernisasi. Ketiganya ini dapat menyebabkan sebuah pasar tradisional dapat tetap mempertahankan konsep dan fisik bangunannya sebagai pasar, modernisasi dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern, dan menyebabkan suatu pasar tradisional ke arah kehancuran.<sup>64</sup>

Isu utama yang berkaitan dengan perkembangan pasar tradisional adalah sebagai berikut :

- a. Jarak antara pasar tradisional dengan *hypermarket* yang saling berdekatan.
- b. Tumbuh pesatnya minimarket (yang dimiliki pengelola jaringan) ke wilayah pemukiman.
- c. Penerapan berbagai macam syarat perdagangan oleh ritel modern yang memberatkan pemasok barang.
- d. Kondisi pasar tradisional secara fisik sangat tertinggal, maka perlu ada program kebijakan untuk melakukan pengaturan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, dikembangkan berbagai upaya untuk mengembangkan pasar tradisional, antara lain dengan mengupayakan sumber-sumber alternatif pendanaan untuk pemberdayaan, meningkatkan kompetensi pedagang dan pengelola, memprioritaskan kesempatan memperoleh tempat usaha bagi pedagang pasar tradisional yang

---

<sup>64</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Suatu Pengantar*, (Jakarta: LPFEUI, 1999), Cet. IV, h. 26

telah ada sebelum dilakukan renovasi atau relokasi, serta mengevaluasi pengelolaan.<sup>65</sup>

Relokasi yang dimaksud dalam pembahasan ini yakni pemindahan tempat berjualan dari tempat yang lama ke tempat yang baru, yang diatur dan ditata sesuai dengan jenis barang dagangannya, ini dilakukan untuk merenovasi pasar lama supaya bersih dan nyaman bagi pedagang dan pembeli.<sup>66</sup>

Akan tetapi relokasi sejumlah pedagang ke lokasi yang diresmikan oleh pemerintah kota medan masih memiliki banyak kendala, hal ini dikarenakan setelah relokasi sebagian pedagang mengalami penurunan pendapatan padahal sebelum direlokasi pendapatan pedagang stabil tidak mengalami penurunan yang drastis, sehingga berdampak pada berkurangnya pemasukan dana kepada daerah. Seperti yang dialami sejumlah pedagang pasar sutomo, mereka mengaku mengalami penurunan omset hingga 50% akibat direlokasinya mereka ke lokasi pasar lau chi. Oleh karena itu pedagang menuntut dikembalikannya ke lokasi semula yaitu di sutomo. Sektor informal bisa menjadi pengaman disaat krisis yang masih berlangsung karena menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah.<sup>67</sup>

Relokasi pasar tersebut dibangun dipasar lau chi tuntungan, dan dibangun diatas tanah dengan luas 12 hektar, lokasi ini telah dibangun dengan kelengkapan fasilitas pendukung operasional pasar, pemberian zona barang kebutuhan yang dapat dibeli serta tata bangunan pasar. Relokasi yang dilakukan diharapkan akan menambah daya beli masyarakat, baik

---

<sup>65</sup> Gallion. E, *The Urban Pattern City Planning and Design*, (New York: Van Nostrand Company, 1986), h. 116

<sup>66</sup> Andreas Yuniman, *Analisa Perkembangan Pasar*. URL:[www.bibsonomi.org](http://www.bibsonomi.org). Diakses pada 11 Januari 2017 Pukul 20.13

<sup>67</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/pasar>, diakses pada 14 Januari 2016 pukul 22.27 WIB

masyarakat disekitar kecamatan medan tuntungan, maupun wilayah kecamatan lainnya yang berdekatan dengan pasar lau chi.

Tindakan pemerintah yang menyengsarakan dan merupakan wujud ketidak berpihakan pemerintah terhadap rakyat kecil. Pemerintah dalam hal ini hanya bertindak seenaknya sendiri tanpa memperdulikan kelangsungan hidup warganya sebagai akibatnya pedagang tidak lagi mendapatkan penghasilan dari usahanya karena sepiunya pembeli setelah direlokasi. Untuk itu pemerintah perlu mengadakan pembenahan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah dibuat, apakah kebijakan relokasi tersebut benar-benar berjalan lancar sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak. Kebijakan relokasi itu muncul karena pemerintah melihat potensi dari pedagang pasar sutomo yang mampu memberikan pemasukan terhadap kas daerah melalui retribusi.<sup>68</sup>

Tidak efektifnya kebijakan relokasi pasar sutomo medan ini disebabkan karena untuk kesekian kalinya para pedagang sutomo medan tidak ingin lagi pindah dikibatkan lokasi pasar baru yang telah disediakan oleh pemerintah kota medan karena dirasa tidak strategis dan merasa bahwa pendapatan yang didapat tidak sebanyak ketika berada dilokasi pasar lama. Sampai saat ini usaha relokasi menjadi terhambat dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kota medan untuk merelokasikan pasar tersebut belum bisa efektif dalam implementasinya. Dari fenomena tersebut mengungkapkan bahwasanya faktor penghambat mengenai kebijakan relokasi berasal dari dalam pihak terakait pembuat implementasi yang dimana belum adanya kesiapan yang matang untuk melakukan sebuah relokasi pasar, sehingga menjadi bahan pertimbangan agar kebijakan yang dikeluarkan berupa relokasi pasar tersebut dapat dikaji ulang. Dan disamping itu juga permasalahan relokasi pasar juga dapat terlihat dari lingkungan kebijakan itu sendiri yang dalam hal ini adalah masyarakat

---

<sup>68</sup> Abdul Muamar, *Penertiban Pedagang Pasar Sutomo*, (Medan: Surat Kabar Harian Tribun, 2017), hlm. 21

sebagai penerima sebuah kebijakan apakah menyetujui atau menolak kebijakan tersebut dan sikap dari masyarakat itu sendiri juga berpengaruh dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat.<sup>69</sup>

Relokasi merupakan upaya yang dilematis bagi pemerintah. Disatu sisi menginginkan agar kotanya bersih dan tertata rapi, namun disisi lain para pedagang kaki lima menginginkan tempat-tempat yang ditawarkan sebagai pengganti tersebut sepi dari pengunjung. Untuk itu relokasi harus menggunakan konsep matang dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhi baik pemerintah, masyarakat umum,serta pedagang kaki lima itu sendiri, karena pemberian kebijakan yang tidak terencana dengan baik maka pedagang kaki lima yang akan menjadi korban kebijakan pemerintah. Yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu:

- 1) Pendekatan interaktif kepada masyarakat atau pedagang yang terkena relokasi dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut. Pembentukan forum diskusi warga untuk menggali respon, aspirasi dan peran serta warga dalam proyek tersebut.
- 2) Dan kegiatan forum diskusi ini harus dilaksanakan mulai dari proses perencanaan sampai pada pelaksanaannya.
- 3) Hal yang dibicarakan dalam forum diskusi ini seperti kesepakatan besarnya kompensasi, penyusunan jadwal kepindahan dan sebagainya.<sup>70</sup>

Akhir-akhir ini persaingan antar pasar tradisional dan pasar modern sangat ketat sekali bahkan pasar-pasar modern semakin meluas dan kini sudah diwilayah pedesaan. Oleh karena itu, agar keberadaan pasar tradisional tidak semakin tersisih dan dapat mengimbangi pasar modern, maka pasar-pasar tradisional dikembangkan dan dibangun dengan model

---

<sup>69</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/pasar>, diakses pada 14 Januari 2016 pukul 22.27 WIB

<sup>70</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, (Jakarta: LPFEUI, 1999), Cet. IV, h. 26

baru. Bila jumlah pedagang dipasar semakin meningkat, maka pihak dinas pasar harus cepat tanggap. Salah satunya adalah dengan mengeluarkan kebijakan untuk melakukan relokasi pasar ke tempat yang lebih luas dan lebih. Pasar tidak harus modern namun ditata lebih bersih dan rapi, pengelolaan sampah yang baik agar tidak terkesan kumuh serta peraturan sanitasi air yang memadai.

Dengan ini upaya pemerintah untuk meyakinkan para pedagang untuk dapat direlokasikan ke tempat yang lebih layak lagi dan lebih nyaman dalam transaksi jual beli, relokasi ini dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya. Selain jumlah pedagang yang lama banyak, tapi banyak pula pedagang yang baru untuk berjualan di pasar tersebut, dengan ini terjadi persaingan antara pedagang lama dan pedagang baru, dengan ini pihak pengelola pasar menempatkan pedagang pada tempat yang disediakan.

Pasar tradisional itu tempat jual beli barang atau tempat bertemunya penjual dan pembeli lebih dari satu, baik yang disebut pasar tradisional maupun pusat perbelanjaan, perdagangan, pertokoan atau pun yang lainnya. Pasar tradisional ini di bangun oleh pemerintah daerah atau usaha milik daerah, dengan ini pemerintah kota medan merelokasi pasar tradisional sutomo untuk mengembangkan pendapatan daerah yang lebih baik lagi.<sup>71</sup>

## **B. KAJIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi.

---

<sup>71</sup> Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Salemba, 1992), hlm.



Sendi Noviko (2010) dengan judul “Kebijakan Relokasi PKL (Studi tentang Proses Kebijakan Relokasi PKL Jalan Dipayuda dan MT. Harryono ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjar Negara)”. Ditemukan dalam artikel ini bahwa proses kebijakan relokasi PKL Jalan Dipayuda dan M.T Haryono ke Pusat Kuliner masih kurang baik. Kebijakan Relokasi tersebut ternyata tidak bertujuan untuk memecahkan permasalahan PKL, akan tetapi lebih merupakan proyek pemanfaatan bangunan mangkrak (eks-Terminal Lama), membangun pencitraan di akhir masa jabatan, dan mencairkan anggaran dari pusat. Partisipasi PKL kelompok sasaran dalam proses kebijakan pun harus pada taraf *Therapy* dan ini masuk dalam kelompok nonpartisipasi. Adapun metode penelitian pada artikel ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.<sup>72</sup>

Dwinita Aryani (2011) dengan judul “Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang”. Ditemukan dalam artikel ini bahwa 66% responden pedagang menyatakan keberadaan minimarket berpengaruh terhadap penurunan pendapatannya. Dari hasil uji beda membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan para pedagang di pasar tradisional sebelum dengan sesudah munculnya minimarket. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi menurunnya pasar tradisional antara lain munculnya keberadaan minimarket, pesaing lain seperti pedagang sayur keliling, kondisi pasar yang kurang baik. Pendapatan para penjual di pasar tradisional per hari sebelum adanya minimarket perhari Rp 5.000.000, namun setelah muncul minimarket dan sejenisnya maka pendapatan minimal perhari Rp 3.000.000. metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah deskriptif kualitatif.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Sendi Noviko, “Kebijakan Relokasi PKL (Studi tentang Proses Kebijakan Relokasi PKL Jl. Dipayuda dan MT. Haryono ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjar Negara)” dalam Jurnal *Sawala*. April 2010, h. 50-58

<sup>73</sup> Dwi Aryani, “Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang”, dalam Jurnal *Dinamika Manajemen*. September 2011, h. 170-173

Puji Riyanti (2013) dengan judul “ Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional”. Artikel ini membahas mengenai bahwa masih terlihat adanya jarak sosial yang lebih banyak dipengaruhi oleh etnisitas, tetapi relasi dalam pasar tampak lebih egalitarian. Pelayanan kepada para pelanggan tidak memperdulikan adanya perbedaan etnis. Secara umum, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik, keduanya saling diuntungkan secara ekonomis. Namun *Streotype* etnis diantara keduanya masih tetap ada dan berkembang dalam masyarakat yang cukup mempengaruhi hubungan sosial kedua dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan didalam penulisan artikel ini ialah kualitatif.<sup>74</sup>

Berdasarkan sumber penelitian skripsi dan jurnal yang membahas mengenai relokasi pasar tradisional semuanya hampir serupa dalam mengaitkan upaya untuk memperbaiki keadaan atau kondisi dari pasar tersebut. Sedangkan secara gamblang atau terperinci mengenai relokasi pasar tradisional tersebut dari sisi iuran lapak berjualan belum ada yang membahasnya. Maka dari itu, dalam skripsi yang penulis bahas adalah menyangkut dengan tanggapan pedagang mengenai dampak perubahan dari pengelolaan pasar tradisional. oleh karenanya penulis dalam skripsi ini pun menarik judul: “Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi ke Pasar Induk di Kota Medan (Studi Kasus Pasar Sutomo Medan).”

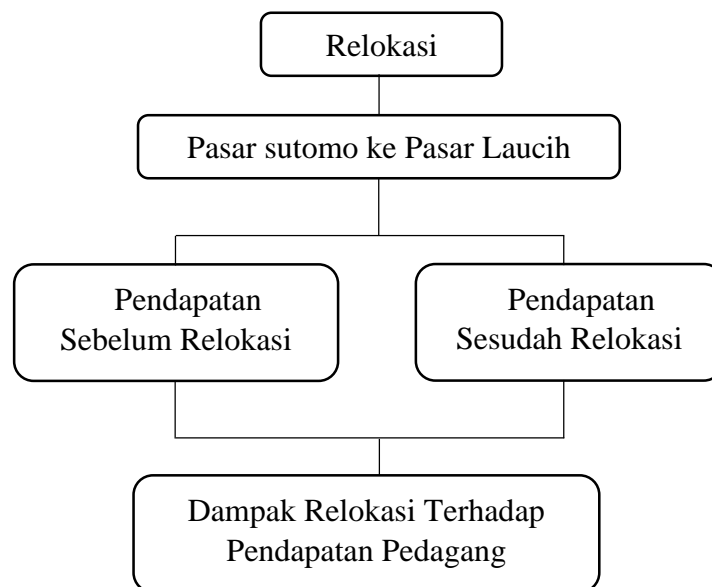
---

<sup>74</sup> Puji Riyanti, “Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional”, dalam Jurnal *Komunitas*. Maret 2013, h. 54-57

### C. KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis yang disajikan oleh peneliti mencakup judul dari penelitian yang akan dibahas si peneliti sebagai objek penelitian. Lalu setelah judul yang telah dipilih oleh si peneliti, peneliti menjabarkan lokasi pasar dan faktor pendukung serta penghambat terhadap relokasi pasar tradisional. Setelah itu peneliti menjabarkan alat-alat yang digunakan sebagai bentuk penelitian dan menuangkan hasil analisis dari penelitian tersebut.

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini didekatkan pada jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri. sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain tidak langsung mengalaminya sendiri. selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif.<sup>75</sup>

Dari penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk publikasi, dan dampak relokasi pasar tradisional yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar sutomo. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>76</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun peneliti memilih lokasi penelitian di PD. Pasar Sutomo atau Pasar Penampungan yang beralamatkan di Jl. Bulan Medan. Penelitian ini dilakukan kepada para pedagang terdiri dari usia relatif muda bahkan sudah tua.

---

<sup>75</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press 2011), h. 19

<sup>76</sup> Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 26

### C. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah pedagang pasar sutomo yang berjualan di pasar Sutomo yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berumur dari 20 sampai 60 tahun dengan jenis dagangan yang berbeda-beda seperti, pedagang unggas, pedagang buah, pedagang ikan basah, pedagang sembako, pedagang sayur-sayuran, pedagang bumbu dan lain-lain. Adapun diantara pedagang-pedagang tersebut yang paling lama berjualan di Pasar Sutomo sekitar 20 tahun.

### D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang ada pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Data primer yang berasal dari informan yang sifatnya didasarkan secara langsung pada wawancara atau melihat perilaku dari informan yang diamati. Ataupun dikatakan juga bahwa data primer untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.<sup>77</sup>
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Ataupun dalam pendapat lain diartikan data sekunder sebagai keterangan yang diperoleh dari pihak kedua yang bentuknya bisa berupa manusia atau orang maupun catatan yang sifatnya dokumentasi. Adapun sumber data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lainnya yang dirasa perlu oleh penulis.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang ada di pasar sutomo.

---

<sup>77</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 32

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain, Kepala Pasar Sutomo dan Kepala Urusan Pendapatan Pasar Sutomo. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah maka perlu disusun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian tersebut. Ada tiga tahapan penelitian dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian itu adalah:

##### **1. Tahapan Pra Lapangan**

Dalam hal ini peneliti melakukan survey pendahuluan berupa penjajakan lapangan tentang latar penelitian, mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian sampai perizinan yang harus dipenuhi.

##### **2. Tahapan Pekerjaan Lapangan**

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami lapangan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dilapangan.

##### **3. Tahapan Analisis Data**

Tahapan analisis data adalah melakukan serangkaian proses analisis kualitatif yaitu peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan data teori dalam usaha membahas permasalahan yang ada untuk menarik kesimpulan.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi dan metode wawancara:

### **1. Metode Wawancara (*Interview*)**

Merupakan tanya jawab antara pewawancara dengan yang mewawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai sesuatu hal.<sup>78</sup> Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis langsung mengadakan tanya jawab dengan para pedagang yang berada di pasar sutomo tersebut, dan pedagang tersebut berwenang memberikan informasi data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **2. Metode Observasi**

Merupakan salah satu cara dimana peneliti mengadakan peninjauan dan penelitian langsung pada Pasar Sutomo Medan yang berlokasi di Jl. Bulan. Untuk memperoleh data tersebut, hasil-hasil yang didapat dicatat dengan cermat dan teliti sebagai data yang dibutuhkan.

### **3. Metode Dokumentasi**

Merupakan teknik pengumpulan data dimana sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia adalah bentuk berkas-berkas, daftar kontribusi dan kebersihan pedagang, foto dan sebagainya.

## **G. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang terhimpun dalam penelitian ini penyusun menggunakan teknik analisa deskriptif, yaitu suatu analisa yang mendeskripsikan realita fenomena sebagaimana apa adanya terpisah dari perspektif subyektif.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Sonny Laksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 205

<sup>79</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 98

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pasar Sutomo Medan**

##### **1. Sejarah Pasar Sutomo**

Pasar Sutomo merupakan pasar yang memiliki jumlah pedagang yang sangat banyak, karena keberadaan pasar ini sangat luas. Pasar ini berada disekitaran jalan-jalan Sutomo, Veteran, Bulan, Bintang. Pasar Sutomo muncul atau mulai beraktifitas pada tahun 1980 yang merupakan pasar sementara bagi pedagang. Kota Sutomo sendiri berasal dari nama jalan besar yang ada disekitar pasar ini. Meskipun pasar ini tidak hanya di Jalan Sutomo, akan tetapi masyarakat umum lebih suka atau lebih mengenalnya dengan nama Pasar Sutomo/Pajak Sutomo. Pada awal masuknya pedagang yang berjualan disini merupakan pedagang pasar Mercubuana, mereka masuk karena pasar Mercubuana ini terbakar dan tidak dapat dengan cepat untuk diperbaiki. Sehingga para pedagang direlokasi oleh pihak PD. Pasar kedepan terminal Angkutan Kota (*Angkot*) sebagai tempat mereka berjualan sementara.<sup>80</sup>

Kebijakan ini dibuat karena tidak ada lahan yang tepat untuk memindahkan pedagang ketempat yang lain. Kemudian PD. Pasar membuat kantor PD. Pasar untuk menampung, dan mendata atau mengatur para pedagang berjualan, maka dibuatlah kantor PD. Pasar Penampungan. Diharapkan dari PD. Pasar ini dapat mengontrol dan mengatur para pedagang.

Pada awalnya pedagang disini menjual sayur-sayur dan berbagai macam ikan kering, namun seiring berjalannya waktu, pasar ini tidak butuh waktu lama mendapat kejayaannya karena pasar ini berkembang dengan

---

<sup>80</sup> Ulin, Karyawan PD. Pasar Kota Medan, Wawancara di Medan, tanggal 20 September 2017



sangat cepat, para pembeli berdatangan sangat banyak dari berbagai tempat sehingga pasar ini merupakan pasar tradisional yang paling besar dan maju karena lengkap menjual segala jenis kebutuhan dapur yang dicari oleh pelanggan. Sejalan dengan itu, jumlah pedagang juga semakin banyak memenuhi jalan, para pedagang mulai berjualan dipinggir jalan dan diteras-teras ruko yang ada di Jalan Bulan, Jalan Bintang, Jalan Veteran, Jalan Seram dan Jalan Sutomo.

Pemerintah sangat sulit mengatasi para pedagang yang semakin hari semakin membludak dan ditambah dari antusiasnya para konsumen atau pembeli untuk berbelanja dipasar ini, sehingga pemerintah pada saat ini tidak dapat memindahkan pasar ini ketempat yang lebih layak, semacam ada pembicaraan yang dilakukan sebelum benar-benar nantinya akan dipindahkan atau direlokasi.<sup>81</sup>

## **2. Letak dan Geografis**

Kecamatan Medan Kota merupakan kecamatan yang ada di Kota Medan yang mempunyai luas 5.92 km<sup>2</sup>. Jarak antara kantor kecamatan dan kantor Walikota Medan sekitar 3.5 km. Kecamatan Medan Kota berbatasan dengan<sup>82</sup>:

Sebelah Utara	: Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Selatan	: Medan Denai
Sebelah Barat	: Medan Perjuangan
Sebelah Timur	: Kabupaten Deli Serdang

Kecamatan Medan Kota merupakan salah satu kecamatan yang sangat besar dan memiliki wilayah yang luas, kecamatan ini sangat ramai dan terbukti kecamatan ini terdiri dari 12 kelurahan, yaitu: Kelurahan Sari

---

<sup>81</sup> Abdul Muamar, *Penertiban Pedagang Pasar Sutomo*, (Medan: Surat Kabar Harian Tribun, 2017), hlm. 21

<sup>82</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Medan\\_Kota](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Medan_Kota), diakses pada 17 Maret 2017 pukul 12.33

Rejo I, Sidi Rejo I, Sidi Rejo II, Kelurahan Teladan Timur, Kelurahan Teladan Barat, Kelurahan Pasar Merah, Kelurahan Masjid, Kelurahan Kota Mastum III, Kelurahan Rengas I, Kelurahan Pasar Baru, Kelurahan Pusat Pasar, Kelurahan Pandau Hulu I.

Kelurahan Pusat Pasar adalah kelurahan yang tidak begitu ramai penduduknya, karena Kelurahan ini lebih banyak digunakan sebagai tempat usaha seperti berjualan. Kelurahan Pusat Pasar ini menjadi lokasi penelitian penulis. Kelurahan Pusat Pasar merupakan salah satu dari 12 kelurahan di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara yang luasnya mencapai 45.6 Ha. Kelurahan ini mempunyai tanah pemukiman dan perkantoran seluas 36.5 Ha dan jalan serta fasilitas umum 9.1 Ha. Kelurahan Pusat Pasar terdiri atas 9 lingkungan. Kelurahan Pusat Pasar merupakan kesatuan wilayah Kecamatan Medan Kota yang berjarak 3 Km arah kota dari arah Pusat Kecamatan dan kurang lebih 3 Km arah Barat dari Ibukota Medan.<sup>83</sup>

Kelurahan Pusat Pasar dapat dikategorikan sebagai tempat pemukiman pertokoan dan pusat perbelanjaan. Karena dapat dilihat disekitar jalan terdapat ruko-ruko baik mulai dari kecil, sedang dan besar yang digunakan sebagai tempat usaha sekaligus tempat tinggal atau sebagai rumah.

Di kelurahan Pusat Pasar ini lebih tepatnya sebagai tempat usaha, apa yang penting atau kita butuhkan ada di kelurahan ini. Di kelurahan ini banyak terdapat pertokoan yang menjual segala keperluan sehari-hari, ada bengkel khusus mobil, toko bangunan dan ada pasar yang sangat terkenal yaitu pasar Sutomo yang beroperasi mulai dari subuh hari. Pasar ini berada disekitar jalan yang ada dikelurahan pusat pasar tepatnya di Jalan Veteran, Jalan Bulan dan Jalan Bintang.

---

<sup>83</sup> Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Medan dalam Angka*, (Medan: Medan dalam Angka, 2012), hlm. 325

Kelurahan Pusat Pasar memiliki penduduk yang beragam, baik itu keberagaman etnis suku, kepercayaan, pekerjaan dan sebagainya. Jumlah penduduk yang berada dikelurahan ini berjumlah 6.194, yang terdiri dari laki-laki 3.002 jiwa, dan perempuan berjumlah 3.192 jiwa dengan jumlah 1.490 Kepala Keluarga.<sup>84</sup>

Meskipun kelurahan ini terdiri dari berbagai macam etnis, tetapi etnis Tionghoa yang paling dominan dalam segi jumlah. Didalam kehidupan sehari-hari, aktifitas atau hubungan dalam bermasyarakat terjalin cukup lancar atau harmonis karena tidak ada saling pertikaian meskipun banyak etnis yang saling bertetangga seperti etnis Batak, Jawa, Karo, dan warga asing (Arab, Tamil).<sup>85</sup>

Pusat perekonomian di Kelurahan Pusat Pasar ini berada antara lain di Medan Mall, Pusat belanja yang sudah sangat lama berdiri yaitu Olimpia yang menjual segala jenis keperluan sandang seperti baju, celana, sepatu dan lain sebagainya, ada juga di Pusat Pasar yang merupakan roda perekonomiannya karena sebagai tempat atau pasar yang memiliki pedagang yang sangat banyak. Kemudian di jalan Veteran yang didirikan ruko-ruko sebagai toko penjual cabai, jeruk dan lain-lain. Jl. FL Tobing sebagai pusat penjualan keperluan dapur seperti piring, gelas, sendok, garpu dan lain-lain.

Pedagang pasar Sutomo ini terdiri dari berbagai etnis dan suku, itu dikarenakan pasar ini sangat kompleks dalam hal dagangannya. Etnis karo seperti kita ketahui berasal dari tanah karo (Brastagi, Kabanjahe dan lain-lain). Tanah karo merupakan tanah yang sangat subur, itu dikarenakan berada didataran tinggi dan bersuhu dingin. Segala macam jenis sayur-sayuran dan buah-buahan tumbuh didaerah ini, mulai dari sayur brokoli, bunga kol, sawi, wortel, mentimun, tomat dan lain-lain. Buah-buahan yang

---

<sup>84</sup> Avan Alexander, *Parijs van Soematra*, (Medan: Rainmaker, 2010), h. 40-41

<sup>85</sup> Badan Pusat Statistik, *Medan dalam Angka*, (Medan: Medan dalam Angka, 2016), hlm.

sangat terkenal dari daerah ini adalah jeruk, markisa, terong belanda, dan juga strawberry.<sup>86</sup>

Dari keterangan tersebut, juga berpengaruh terhadap pedagang pasar Sutomo Medan, karena pedagang yang ber etnis Karo lebih cenderung menjual seperti sayur-sayuran dan buah-buahan yang merupakan hasil dari tanah asli mereka sendiri. itu dikarenakan mereka memiliki hubungan langsung dengan para petani ataupun orang yang mengumpulkan atau biasa disebut toke sayur dan buah-buah tersebut dari tanah karo di Kabupaten Karo itu sendiri.

Pedagang di pasar sutomo yang ber etnis Batak Toba biasanya menjual barang dagangan seperti cabai, bawang, andaliman, asak jeruk, serai, kunyit dan lain-lain atau dapat dikatakan sebagai olahan bumbu untuk memasak segala jenis makanan.

Hal ini juga dipengaruhi oleh asal mula etnis Batak Toba yang berasal dari tanah batak yaitu Kabupaten Samosir dan Kabupaten Tobasa. Seperti diketahui andaliman adalah tumbuhan khas yang ada hanya di Samosir dan Tobasa. Dan juga cabai, bawang merupakan tumbuhan subur di Kabupaten Samosir dan Kabupaten Tobasa.

Etnis atau suku Nias merupakan suku yang berada dan berasal dari pulau Nias disebelah timur Sumatera Utara, tanah di pulau nias tidak begitu subur karena pulau nias dikelilingi laut dengan bibir pantai yang sangat lebar, sehingga tidak begitu banyak tumbuhan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.<sup>87</sup>

Pada awalnya masyarakat nias tidak begitu banyak yang merantau keluar pulau, akan tetapi bencana tsunami yang melanda sebagian besar pulau nias mengakibatkan banyak orang nias keluar dari pulau menuju

---

<sup>86</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Sutomo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar_Sutomo), diakses pada 22 Maret 2017 pukul 22.27 WIB

<sup>87</sup> Setiawati, dkk., *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 27

Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Itu juga yang mempengaruhi banyak orang nias yang bekerja di Pasar Sutomo ini. Di Pasar Sutomo ini orang nias rata-rata bekerja atau berprofesi hanya membantu-bantu pedagang dalam berjualan, sebagian juga ada yang berdagang seperti berjualan sarapan dan yang paling banyak adalah sebagai yang menyediakan jasa mengangkut barang atau sebagai tukang becak dayung disekitar pasar ini.

Pedagang yang ber etnis jawa sangat sedikit di Pasar Sutomo ini dan mereka juga berkumpul dalam suatu tempat yang berjauhan, tidak seperti pedagang yang etnis Karo, Toba dan lain-lain. Yang saling berbaur satu sama lain. Biasanya para pedagang yang ber etnis jawa menjual sayur-sayuran hijau seperti daun ubi, bayam, kangkung, dan lain-lain. Dan juga menjual sarapan pagi seperti lontong dan nasi gurih.

Etnis melayu merupakan suku asli dari kota Medan, tetapi suku ini tidak terlalu dominan di kota aslinya. Sama seperti di pasar sutomo ini, etnis melayu tidak terlalu banyak, dan mereka cenderung berkelompok, dan juga yang dijual etnis melayu adalah ikan-ikan segar. Ini mungkin bahasa etnis melayu rata-rata bermukim di pinggir laut.<sup>88</sup>

### **3. Sarana dan Prasarana Pasar Sutomo**

Lapak bagi para pedagang adalah unsur yang paling penting didalam sebuah pasar, karena lapak merupakan tempat bagi pedagang untuk menjajakan barang dagangannya. Lapak di PasarSutomo ini beragam, ada yang memang menggunakan ruko, kios, dan yang paling banyak dipinggir jalan didepan pertokoan. Banyak sekali pedagang yang membuat lapaknya dipinggir jalan atau bahu jalan, pedagang menggunakan tenda untuk melindungi dari hujan dan terik matahari, tenda ini terbuat dari plastik atau terpal plastik. Ada 2 jenis tenda yang dipakai, ada yang berbentuk persegi

---

<sup>88</sup> Setiawati, dkk., *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 28

dan berbentuk bulat, yang berbentuk persegi penyangganya terbuat dari besi seperti tenda pesta, dan ada yang bertenda bulat tiang penyangganya terbuat dari kayu. Tiang-tiang penyangga ini berukuran 2 meter sehingga para pedagang leluasa saat keluar masuk. Lapak para pedagang di Pasar Sutomo ini berukuran 2 meter, dan tidak memiliki meja sebagai tempat barangnya. Dan sebagai alas dari dagangannya, para pedagang menggunakan karung goni sebagai alas agar barang dagangannya tidak kotor terkena tanah.<sup>89</sup>

#### **4. Fasilitas Jalan**

Fasilitas jalan sangatlah penting dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, karena jika fasilitas jalan sangat baik, maka kegiatan ekonomi di seputaran jalan tersebut akan berjalan dengan lancar pula. Di sebuah pasar akan sangat penting baiknya sebuah jalan, karena dengan seperti itu para konsumen atau pembeli akan rajin berkunjung. Seperti di Pasar Sutomo, fasilitas jalan sebenarnya terletak ditengah kota yang ramai dan dapat didatangi dari berbagai arah, sehingga pasar ini sangat ramai dan terus berkembang. Berbanding terbalik dengan keadaan pasar yang ada ditengah kota yang ramai seperti ini, jalan-jalan di Pasar Sutomo ini sangat jelek, banyak jalan yang berlubang-lubang. Lubang-lubang ini disebabkan pada saat hujan datang jalan-jalan disini akan banjir dan genangannya sangat lama surut karena tidak ada jalan atau lubang untuk air masuk ke gorong-gorong. Jalan dipajak sutomo ini selalu ramai dilewati kendaraan dan pembeli, karena jalan-jalan ini merupakan jalan alternatif menuju jalan-jalan besar lainnya.<sup>90</sup>

#### **5. Transportasi**

Transportasi merupakan kendaraan angkutan yang digunakan seseorang untuk mencapai daerah tujuannya. Transportasi juga elemen penting dalam penggerak ekonomi. Pasar Sutomo Medan terletak ditengah

---

<sup>89</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Sutomo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar_Sutomo), diakses pada 22 Maret 2017 pukul 22.27

<sup>90</sup> Ibu Ridho, Hasil Wawancara, Masyarakat Sekitar Pasar, (Medan 19 September 2017).

Kota Medan dan transportasi baik menuju atau keluar pasar sutomo sangat lengkap, itu dikarenakan posisinya yang berada ditengah kota sehingga memudahkan pembeli untuk berdatangan dari berbagai penjuru daerah dan mudah dijangkau.

Di pasar sutomo ini terdapat sebuah terminal angkutan kota yang berada di jalan veteran, terminal ini juga mendukung pembeli untuk berkunjung menggunakan angkutan kota, angkutan yang sering berhenti di terminal ini terdiri dari beberapa trayek. Transportasi seperti becak mesin juga banyak berhenti menunggu sewa, dan berlalu lalang disekitar pasar, maupun becak dayung juga sangat mudah dijumpai untuk digunakan jasa pengangkutnya.

Becak dayung termasuk kendaraan yang banyak digunakan di Pasar Sutomo, karena jumlahnya yang sangat banyak dan mudah menaikinya dan dapat diantar kemana saja keliling pasar. Becak-becak ini ada yang menunggu disebuah tempat dan banyak juga yang berkeliling memutar pasar mencari sewa yang ingin menggunakannya.

## **6. Kewajiban Pedagang Pasar sutomo**

Didalam sebuah kegiatan ekonomi pasti ada yang namanya sebuah kewajiban yang tertuang didalam sebuah aturan-aturan. Seperti juga didalam sebuah pasar, banyak sekali aturan-aturan yang digunakan, baik itu aturan tertulis maupun tidak tertulis.

Aturan tertulis adalah sebuah aturan atau kewajiban yang harus dituruti dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersifat formal dan memiliki kekuatan hukum karena tertulis dan diketahui oleh banyak orang. Peraturan-peraturan seperti ini biasanya dikeluarkan oleh sebuah instansi baik itu instansi pemerintah maupun instansi swasta yang bersifat legal. Peraturan ini dibuat dan diberlakukan atas dasar pengambilan kekuasaan yang berkuasa.

Seperti halnya di pasar sutomo ada sebuah aturan yang mewajibkan pedagang memenuhinya dan melaksanakannya, seperti uang lapak atau tempat yang dikutip atau di tagih oleh pihak pemerintah seperti PD. Pasar atau lain sebagainya. Biasanya kewajiban ini dibayar setiap harinya dan beban yang diberikan tidak memberatkan pedagang, karena tidak begitu besar kutipan yang diminta. Ada juga aturan atau kewajiban yang harus dibayar seperti uang kebersihan kepada dinas kebersihan kota medan, uang ini juga biasanya dikutip perbulannya oleh dinas terkait dan juga harus menjaga kebersihan disekitar pajak maksudnya tidak sembarangan membuang sampah atau barang dagangan yang tidak laku kedalam parit atau ketengah jalan. Ini merupakan aturan dan kewajiban yang harus diikuti para pedagang yang tertulis dan disampaikan langsung kepada para pedagang.<sup>91</sup>

Aturan tidak tertulis merupakan aturan yang berasal dari sebuah kesepakatan yang tidak memiliki kekuatan hukum dan didasari atas nilai-nilai atau norma-norma. Peraturan ini biasanya dibuat oleh pihak-pihak yang dihargai dan dianggap dituakan oleh masyarakat yang berada ditengah masyarakat. Aturan tidak tertulis ini sebenarnya bisa saja tidak diikuti karena hanya diwacanakan dimulut atau penyampaianya secara lisan.

Peraturan ini juga berlaku disebuah pasar seperti pasar sutomo. Di pasar sutomo ini ada pihak-pihak yang dianggap memiliki kekuasaan, sehingga disegani oleh para pedagang. Pihak ini pula membuat sebuah aturan yang harus diikuti pedagang agar dapat berjualan di pasar sutomo. Aturan-aturan yang biasa dan berlaku juga diberbagai tempat, yaitu seperti uang keamanan, dan juga uang jaga malam. Ini memang dianggap wajar oleh beberapa pihak, akan tetapi ini tidak memiliki hukum atau dasar untuk mereka meminta uang kontribusi dari pedagang. Pihak organisasi juga meminta uang lapak kepada pedagang melalui anggota-anggotanya. Pihak

---

<sup>91</sup> Abdul Hakim Tanjung, Hasil Wawancara Pribadi, Kaur Pendapatan PD. Pasar, (Medan 20 September 2017)



ini berada juga dalam sebuah organisasi seperti organisasi kepemudaan (IPK, PP) dan juga organisasi masyarakat seperti AMPI. Melalui organisasi ini mereka memiliki *power* atau kekuasaan didalam pasar ini.<sup>92</sup>

## **7. Gambaran Umum Pasar Induk**

Pasar induk adalah pusat penjualan sayur dan buah yang dibangun pemerintah guna sebagai pasar tradisional yang bersih dan nyaman bagi para pembeli dan pedagang. Pasar ini juga menjadi tempat penampungan bagi pedagang-pedagang pasar Sutomo yang direlokasi pemerintah. Pasar ini terletak di Kecamatan Tuntungan tepatnya di Lau Chi.<sup>93</sup>

Fasilitas jalan menuju pasar Induk cukup baik, jalan-jalannya besar dan cukup mulus sehingga tidak perlu takut masuk lubang. Dengan keadaan jalan yang mulus seperti ini diharapkan para pembeli mudah dan senang belanja ke pasar Induk ini. Meskipun jalan menuju pasar ini luas dan mulus, tetapi jalannya sangat sepi dan gelap, jarang sekali terlihat kendaraan seperti angkot, betor, sepeda motor dan lain-lain.

Jalan menuju pasar ini tidak dilalui angkutan kota, angkutan kota hanya sampai disimpang jalan besar, jauh jarak yang harus ditempuh dari simpang menuju pasar ini, ini yang menyebabkan pasar ini sepi dari pembeli. Ditambah lagi jalan menuju pasar sepi banyak kejadian penodongan bagi para pembeli yang ingin belanja ke pasar Induk. Sepinya jalan dapat memberikan peluang atau kesempatan bagi para penjahat untuk melaksanakan aksinya bagi para kendaraan yang ingin ke pasar Induk. Pasar Induk di Lau Chi ini memiliki gedung yang cukup luas, bangunan gedung dibuat lebih tinggi dari jalan sehingga tidak akan banjir saat hujan. Atap nya terbuat dari rangka besi yang kuat dan seng kaleng berwarna silver dan lampu-lampu yang banyak dan sangat terang. Ada beberapa blok atau

---

<sup>92</sup> Abdul Hakim Tanjung, Hasil Wawancara Pribadi, Kaur Pendapatan PD. Pasar, (Medan 20 September 2017)

<sup>93</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Medan#Pasar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan#Pasar) Diakses pada 14 Januari 2017 pukul 22.53 WIB

gedung di Pasar Induk, ada yang terbuka gedungnya dan hanya beratapkan seng, ini gunanya agar sirkulasi angin dapat berjalan dengan lancar sehingga saat belanja tidak akan kepanasan. Di gedung ini tidak ada pembatas antara lapak satu dengan yang lainnya sehingga para pedagang dengan mudah berinteraksi baik dengan pembeli atau dengan pedagang yang lain.<sup>94</sup>

Dari pengamatan penulis saat di lapangan terlihat jelas bahwa pedagang disini menjual barang-barang dengan jumlah sangat banyak, dengan kata lain gedung ini merupakan grosir nya sayur dan bahan-bahan dapur lainnya. Pedagang juga menjual barang-barangnya juga dengan jumlah yang sangat banyak dan menggunakan becak bermesin untuk mengangkutnya. Setelah ada gedung utama yang diisi oleh pedagang atau distributornya maka ada pula lapak yang berada dibelakang dari gedung utama dengan nama gedung yaitu subgrosir.

Berbeda dengan gedung utama, gedung yang tertutup memiliki satu pintu masuk. Lapak-lapaknya juga berbeda, lapak di gedung ini mempunyai batasan-batasan yang terbuat dari tembok.

Ada beberapa lapak yang memiliki cat hijau dan berbebeda dengan lapak yang lain karena lapak yang lain berwarna putih yang menandakan bahwa lapak ini sudah ada yang memiliki atau menyewa. Subgrosir berarti ini akan diisi oleh pedagang-pedagang eceran seperti yang ada di pasar-pasar lain yang direlokasi oleh pemerintah.<sup>95</sup>

Dengan kondisi pasar Induk yang terdiri dari 2 jenis bangunan/gedung, yaitu gedung untuk pedagang grosir dan gedung subgrosir. Harga yang ditetapkan pengelola juga beragam tergantung strategis tidaknya lapak yang diberikan dan fasilitas apa yang disediakan. Harga disini artinya menyewa bukan menjadi milik pribadi pedagang.

---

<sup>94</sup> Ibu Ridho, Hasil Wawancara Pribadi, Masyarakat Sekitar Pasar, (Medan 19 September 2017)

<sup>95</sup> Abdul Hakim Tanjung, Karyawan PD. Pasar Kota Medan, Wawancara di Medan, tanggal 20 September 2017

Durasi kontrak atau sewa tergantung kesepakatan antara pengelola dan pedagang. Disediakan penyewaan untuk perbulan dan juga pertahun.

Harga yang ditetapkan pengelola untuk lapak grosir mulai dari angka 15.000.000-30.000.000/ tahun. Sewa pertahun ini dapat dicicil beberapa kali dengan durasi 4 bulan. Harga yang berbeda dengan lapak/kios di gedung subgrosir (eceran), harga lapaknya dapat disewa perbulan dengan harga paling murah Rp500.000/bulan. Dengan demikian minimal harga lapak pertahunnya dikisarkan Rp6.000.000/tahun.<sup>96</sup>

## **8. Visi misi pasar tradisional**

### **a. Visi**

Terwujudnya pasar tradisional yang bersih, sehat, aman, nyaman, sejahtera.

### **b. Misi**

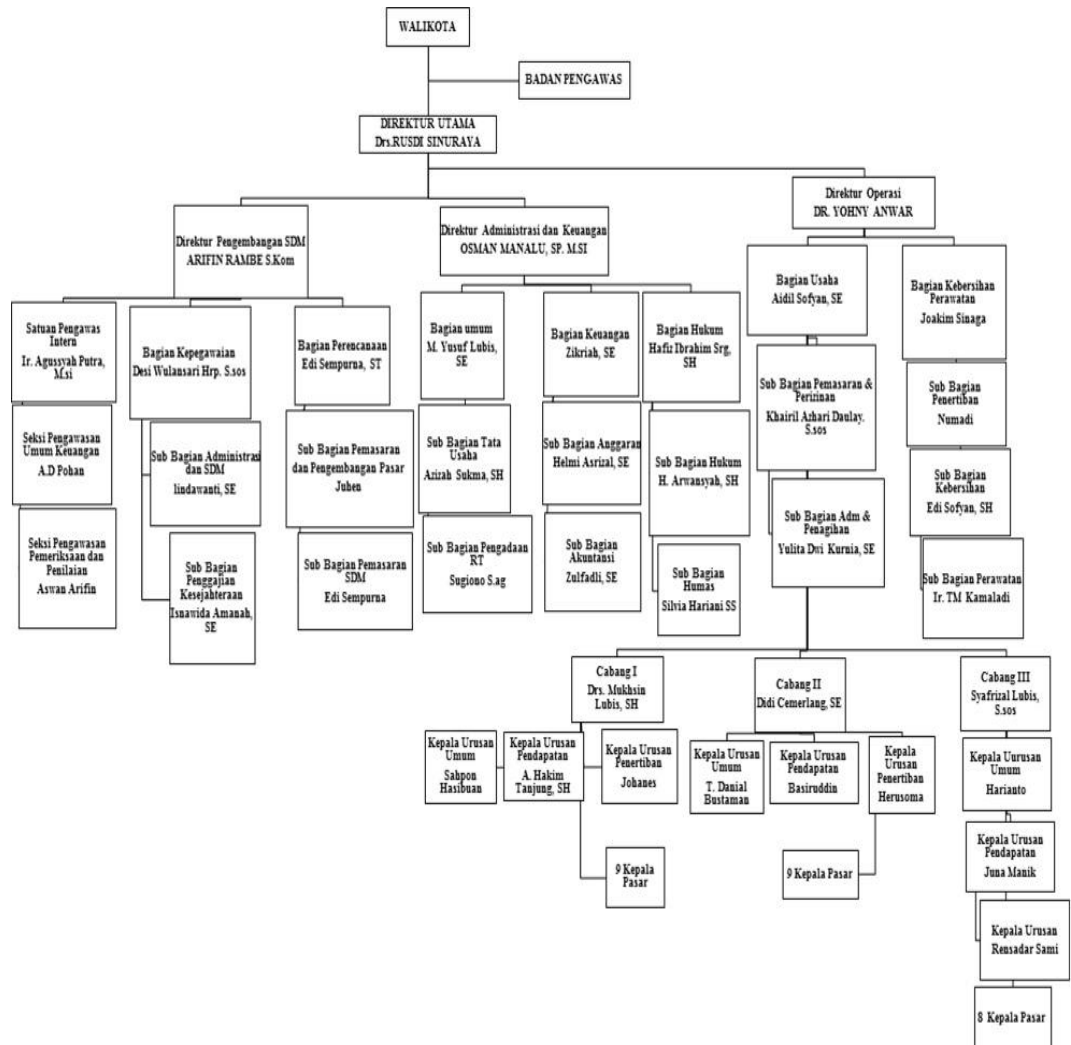
1. Meningkatkan dukungan dan kualitas kelembagaan serta menetapkan pelaksanaan koordinasi atas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dalam bidang pengelolaan pasar melalui upaya optimalisasi penghimpunan dana dari pungutan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. Meningkatkan pelayanan serta mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan pedagang pasar dengan kebijakan pemberian bantuan dana bergulir dipasar, sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat pedagang pasar meningkat.
3. Mengupayakan terwujudnya basis data pasar yang simpel, akurat, realistis dan terpercaya dengan mengoptimalkan pelayanan secara prima kepada semua pengguna pasar serta penyediaan sarana dan prasarana pasar menuju pasar yang bersih, sehat dan nyaman.

---

<sup>96</sup> Boy Hasibuan, Karyawan PD. Pasar Kota Medan, Hasil Wawancara, (Medan 20 September 2017)

## B. Struktur organisasi PD. Pasar Kota Medan.

Gambar 1.4 Struktur Organisasi



Sumber: PD. Pasar Kota Medan

## C. Analisis Hasil Penelitian

### 1. Pandangan Masyarakat Mengenai Pengelolaan Pasar Tradisional

Berbagai macam tanggapan dari elemen-elemen masyarakat turut serta mempengaruhi kebijakan dari relokasi pasar Sutomo, dan yang juga tidak ketinggalan adalah pengaruh dari konsumen atau pembeli. Keberadaan pasar ini awalnya diterima oleh masyarakat dan terbukti dari besarnya jumlah pekerjaan masyarakat di kelurahan ini yang menjadi

pedagang. Tetapi seiring terus bertambahnya jumlah pedagang masyarakat yang lain yang tidak bekerja sebagai pedagang mulai resah karena keberadaan pasar ini. Mereka mulai tidak nyaman dengan banyaknya sampah yang tertinggal dipinggir-pinggir jalan, lain lagi dengan bau yang ditimbulkan dari sisa-sisa jualan yang tidak laku dan dibiarkan membusuk.

Pola pemukiman masyarakat yang ada disekitar pasar ini merupakan tipe pemukiman yang padat. Pola pemukiman yang seperti ini biasanya merupakan masyarakat yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Seperti yang diutarakan pada bab sebelumnya, tidak semua pekerjaan masyarakat disini pedagang, tetapi ada juga pengusaha, pegawai dan lainnya.

Masyarakat sangat mengapresiasi kebijakan pemerintah ini terbukti dari hasil wawancara dengan masyarakat, mereka mengatakan:

*“Yang dilakukan pemerintah itu sudah tepat menurut saya, karena ini kota medan termasuk kota besar, kenapa masih ada pajak dipinggir jalan tidak didalam gedung”. Kemudian beliau melanjutkan perkataannya: “Lagi pula pemerintah itu sudah memberi tempat bagi para pedagang. Kalau masih ada juga diantara mereka yang masih berjualan dilokasi ini banyak masalah yang terjadi seperti timbulnya kemacetan apalagi jika ada hujan yang mengakibatkan banjir, sudah pasti terhambat aktifitas jalanan karena tempat pembuangan air tertutup dengan lapak para pedagang”<sup>97</sup>.*

Kebijakan ini ditanggapi oleh setiap pedagang, dan kebanyakan pedagang yang memilih bertahan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan seseorang pedagang yang memilih tetap berjualan dilokasi Pasar Sutomo yaitu ibu Aginta Sembiring umur 42 tahun yang saya temui ketika beliau hendak membereskan barang jualanannya.

*“Iya memang aku tau pasar ini telah lama dirancang dipindahkan ke Pasar Laucih, memang kalau dilihat cocoknya dipindahkan.*

---

<sup>97</sup> Ratnawati Br. Sembiring, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Pasar Sutomo, (Medan 16 September 2017)

*Cocoklah, pasar ini udah gak layak lagi ada ditengah kota, apalagi memang kami dipinggir jalan kayak gini. Yah gimanalah dek, uda lama aku jualan disini, pelanggan udah banyak dan taunya disini aku jualan, kalau pindah nanti belum tentu orang itu tau tempatku yang baru, lagian pelangganku orang-orang disekitar sini juga, gak mungkin orang itu datang nyari-nyari tempat saya yang baru nanti.*”<sup>98</sup>

Dari wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pedagang yang memilih tetap berjualan di pasar sutomo takut kehilangan pelanggan apabila pindah dari lokasi pasar sutomo tersebut. Sebenarnya mereka menyadari bahwa keberadaan pasar sutomo tersebut tidak layak, namun mereka menyadari keuntungan dan keberadaan mereka yang sudah lama berjualan di daerah tersebut seolah-olah menjadi alasan untuk bertahan dan menghiraukan pemerintah dalam merelokasi pasar sutomo itu.

Selain itu ada juga tanggapan masyarakat lain yang setuju dan tidak setuju, sebagian masyarakat ada juga yang menolak dengan kebijakan relokasi ini, mereka menanggapi kebijakan ini terlalu terburu-buru dan tidaklah solusi yang tepat untuk para pedagang dan masyarakat yang tidak setuju seperti wawancara pada Ibu Sihotang 40 tahun yang memilih pindah ke Pasar Induk:

*“Karena kami sudah diberikan himbauan dari pemerintah untuk tidak lagi berjualan disana jadi kami ikut peraturan ajalah, kami gak mau melawan peraturan. Yah kalau lapak memang yang dijanjikan pemerintah kayaknya kurang puas karena kios-kios disini cenderung sempit dan kecil jadi kurang leluasa menyusun barang, tetapi ada juga enakya disini karena kalau disini gak kena panas, hujan terus kan gedungnya ini agak tinggi jadi gak banjir kalau hujan. Tapi kalau soal pendapatan dek kayaknya gak nentu yah, waktu ada ya ada tapi seringan sepi dek, enakan kayaknya jualan diwaktu pasar sutomo itulah. Rugilah aku dek kalau aku*

---

<sup>98</sup> Aginta Sembiring, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Pasar Sutomo, (Medan, 18 September 2017)

*tinggalkan kiosku ini udah kubayar mahal, lagian belum tentu tempatku itu dulu masih ada”.*<sup>99</sup>

Dari wawancara kepada pedagang yang berada dipasar induk, dapat disimpulkan bahwa para pedagang yang berada di pasar induk kurang puas dengan kios-kios yang disediakan padahal tarif yang dibuat pemerintah sangat mahal. Jadi para pedagang menganggap kurang seimbang antara harga kios dan fasilitas yang didapatkan dipasar induk tersebut. Sebenarnya para pedagang yang pindah ingin kembali lagi ke pasar sutomo akan tetapi mereka enggan meninggalkan pasar Induk karena telah mengeluarkan dana yang lumayan besar untuk menyewa kios yang ada disana.

Para pedagang menilai pengusuran dengan alasan relokasi ini bukan solusi tepat. Pedagang sutomo menilai relokasi ke pasar laucih tidak cocok dan kurang menguntungkan.

*“Kami bukan tidak taat akan hukum, tetapi kalau kami dipindahkan ke Pasar Lau Chi, pedagang eceran ini tidak akan bertahan dan kalah bersaing”.*<sup>100</sup>

Pedagang pun menawarkan solusi. Mereka siap untuk menempati lokasi yang lebih tertata dan strategis asal tidak di pasar lau chi.

Para pedagang dapat bersatu karena mereka menganggap diri mereka senasib jadi tidak ada salahnya mereka bersatu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti yang diutarakan informan berikut:

*“Waktu udah ada kabar mau digusur, kami semua pedagang ngumpullah bicara bagaimana nasib kami, terus sepakat kami kalau kami memang harus berjualan disini, tidak mau kami digusur, yasudah beranilah kami sama-sama melawan waktu datang Satpol PP itu, kami hadang orang*

---

<sup>99</sup> Ibu Sihotang, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Pasar Sutomo, (Medan, 18 September 2017).

<sup>100</sup> Samsiar, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Buah Pasar Sutomo, (Medan, 19 September 2017).

*itu, bakar-bakaran ban kami ditengah jalan itu. Itu wujud kecewa kami terhadap pemerintah ini yang tidak mau mendengar aspirasi kami”.*<sup>101</sup>

Pedagang mengatakan bahwa alasan mereka bertahan adalah *“karena harga sewa lapak dipasar induk mahal sehingga tidak sanggup untuk menyewa lapak maka mereka tetap bertahan dan enggan meninggalkan pasar sutomo karena pasar sutomo itu ramai pembeli, sedangkan sisanya menyatakan mereka tidak mau pindah ke pasar induk karena jaraknya cukup jauh.*<sup>102</sup>

Disamping itu harga lapak juga menjadi masalah bagi para pedagang, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Ratnawati Br. Sembiring:

*“Ya harga lapak yang kami sanggup bayar dibawah Rp. 3.000.000 asalkan fasilitas bagus dan pembeli ramai dan sisanya diatas harga tersebut.”* Artinya adalah alasan pedagang menolak pindah bukanlah dari hati mereka, melainkan ada sebuah tekanan karena mereka tidak sanggup untuk membayar harga yang ditetapkan pengelola sehingga mereka berani melawan pemerintah.

Selain itu lokasi yang diharapkan oleh para pedagang ketika direlokasi adalah MMTC dijalan pancing. Ini berarti pedagang memang sudah tidak betah untuk berdagang dipasar sutomo, karena terbukti dari hasil survey ini mayoritas mengatakan tempat yang tepat untuk berjualan adalah pasar sutomo. Seperti penrnnyataan dari Ibu Sihotang:

---

<sup>101</sup> Aginta Sembiring, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Grosir Jeruk, (Medan, 18 September 2017).

<sup>102</sup> Aginta Sembiring, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Grosir Jeruk, (Medan, 18 September 2017).



*“Menurutku kalau ada relokasi-relokasi seperti ini lebih baiklah kami direlokasikan di MMTC di jalan Pancing itu karena ramai orang berlalu lalang di kawasan itu dari pada di pasar induk”.*<sup>103</sup>

Rencana pemerintah yang akan terus membersihkan lokasi pasar dari pedagang menimbulkan reaksi dari pedagang, saat penulis menanyakan melalui wawancara kepada Bapak Muhammad Yusuf:

*“Jika pasar kembali dijaga aparat dan direlokasi maka kami akan pindah ketempat lain yang tidak dijaga oleh aparat, dalam arti pedagang pindah lapak dari tempat biasa dan bisa juga pindah kelokasi pasar lain. dan meminta hak kami untuk berdagang direlokasi pasar melalui demonstrasi”*<sup>104</sup>.

Ada pedagang yang bertahan maka ada juga pedagang yang mengikuti arahan pemerintah untuk pindah, namun hanya dalam jumlah yang kecil, pedagang yang pindahan juga tidak mendapat apa yang seharusnya mereka dapat di pasar induk seperti janji pemerintah, ada juga tuntutan mereka terhadap pemerintah. Seperti wawancara terhadap Bapak Yusuf, beliau memilih pindah ke pasar induk lau chi dengan alasan mengikuti aturan pemerintah kalau di sutomo tetap berjualan mungkin bisa kembali ke sutomo.

## **2. Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Pasar Tradisional**

Pendapatan sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan terhadap satu barang. Perubahan pendapatan mengakibatkan hubungan antara pendapatan dengan jumlah permintaan suatu barang tergantung pada jenis dan sifat barangnya. Barang normal adalah suatu barang yang

---

<sup>103</sup> Sihotang, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Grosir Jeruk, (Medan, 18 September 2017).

<sup>104</sup> Muhammad Yusuf, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Grosir Jeruk, (Medan, 19 September 2017).

jumlahnya mengalami perubahan searah dengan perubahan pendapatan masyarakat.

Untuk mengetahui pendapatan para pedagang maka dilakukan pendataan dan penetapan retribusi dengan melaksanakan penyusunan program kegiatan melalui pendataan potensi atau objek retribusi.

**Tabel 1.1 Daftar Kontribusi Bulanan Pedagang**

No	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang	Kontribusi Tarif Bulanan	Tarif Kebersihan
1	Cabut bulu ayam	2	Rp 84.200	Rp 39.800
2	Unggas/ayam potong	14	Rp 47.500	Rp 39.800
3	Makanan/minuman	22	Rp 64.800	Rp 39.800
4	Kain	85	Rp 55.700	Rp 39.800
5	Ikan basah	3	Rp 38.900	Rp 39.800
6	Bumbu	17	Rp 38.900	Rp 39.800
7	Bunga	13	Rp 39.800	Rp 39.800
8	Kelapa	2	Rp 39.800	Rp 39.800
9	Buah-buahan	180	Rp 39.800	Rp 39.800
10	Gula putih/gula merah	3	Rp 47.500	Rp 39.800
11	Sayur	41	Rp 39.800	Rp 39.800
12	Kelontong	1	Rp 64.800	Rp 39.800
13	Telur ayam	1	Rp 39.800	Rp 39.800
14	Tempe/tahu	3	Rp 39.800	Rp 39.800

*Sumber: PD. Pasar Kota Medan*

Dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang pasar sutomo berbeda dari yang sebelumnya dikarenakan adanya relokasi yang terjadi pada pasar sutomo. Seperti wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Ibu Ratnawati umur 50 tahun beliau sebagai pedagang makanan/minuman di pasar sutomo beliau menyatakan:

*“Ya bagaimana mau dibilang dek, inilah salah satu resiko kami pindah ke pasar induk ini. Pendapatan saya sehari dalam menjual makanan/minuman ya cuma Rp 500.000. kalau dulu di pasar Sutomo dagangan saya laku sekitar Rp 800.000 ya beda sikit la dek, tapi terasa juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.*<sup>105</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa letak lokasi berjualan sangat berpengaruh pada pendapatan pedagang disekitar lokasi tersebut. Tetapi ada juga pedagang yang merasa tidak rugi berjualan di pasar induk, dikarenakan pendapatan yang diperoleh sehari sama seperti ketika pedagang tersebut berjualan dipasar sutomo. Seperti wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Muhammad Yusuf berusia 49 tahun beliau berjualan jeruk purut sudah lumayan lama beliau mengatakan:

*“Ya syukur alhamdulillah dek, pendapatan saya masih seperti yang dulu tidak berkurang, ini dikarena lokasi saya berjualan mudah dicari oleh konsumen, tidak terlalu jauh dari pintu utama, selain itu stand yang saya tempati tidak becek, jadi orang tidak khawatir lagi berbelanja kemari”.*<sup>106</sup>

### **3. Dampak Perubahan dari Pengelolaan Pasar Tradisional**

#### **a. Dampak Bagi Pedagang**

Adapun dampak yang dapat dirasakan oleh para pedagang ialah:

1. Kerugian dalam penjualan perharinya.
2. Kehilangan pelanggan tetap.
3. Kondisi bangunan yang tidak sesuai dengan banyaknya barang dagangan yang akan diperjual belikan.
4. Kondisi lapak bersih dan nyaman.

---

<sup>105</sup> Ratnawati, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Makanan/Minuman, (Medan, 16 september 2017).

<sup>106</sup> Muhammad Yusuf, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Jeruk Purut, (Medan, 19 September 2017).

5. Sepi dari pengunjung.
6. Harga sewa lapak yang sangat mahal.

Hasil wawancara dengan ayu sebagai pedagang ikan berusia 22 tahun ketika beliau sedang melayani konsumen, ia sehari-harinya menemani ibunya berjualan ikan di pasar sutomo, mereka mengaku selama di pasar lau chi hasil relokasi, pelanggannya berkurang, tidak seperti ketika masih berjualan di Pasar Sutomo, setiap hari jualan ikannya selalu habis terjual. Sekarang ini jualannya selalu bersisa. Ini sudah jam 12.30 WIB ketika penulis berbincang-bincang dengannya beliau mengatakan “*Dagangan ikan saya masih banyak sekali*”. Penulis memang melihat sendiri beberapa jenis ikan yang dijual seperti ikan blanak, cumi-cumi, kerang, kepiting. Setiap hari dagangan mereka tidak habis, barang dagangan yang tidak habis dititipkan di pasar, dengan dimasukkan ke dalam bak yang terbuat dari *styrofoam* sampai 2 hari, biaya untuk membeli es untuk pendingin ikan-ikan agar tidak rusak sehari menghabiskan anggaran Rp. 25.000. wawancara tersebut dilakukan pada hari senin 26 september 2017 pukul 12.30 WIB, bertempat di los penjualan ikan pasar sutomo.<sup>107</sup>

Dampak negatif relokasi pasar sutomo bagi pedagang ikan seperti ayu yang setiap hari menemani ibunya, dan ibu-ibu pedagang ikan lainnya mengalami problema yang sama setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli es batu balok untuk mengantisipasi ikan-ikan dagangannya yang hari itu tidak laku terjual agar tidak rusak, sehingga dapat dijual kembali esok harinya.

Jika dibandingkan ketika masih berjualan di pasar sutomo, ikan-ikan dagangannya selalu laku terjual, dan seandainya tersisa, tidak sebanyak seperti yang sekarang. Apa yang dilakukan ayu dan pedagang ikan lainnya, merasa keberatan jika setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan

---

<sup>107</sup> Ayu, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Ikan, (Medan, 18 September 2017)

sebesar Rp. 25.000.- untuk membeli es batu. Diakui bahwa apa yang dilakukan ayu untuk mengawetkan ikan dari resiko rusak dan busuk, memang menggunakan es batu, namun bila sampai berhari-hari menyebabkan ikan menjadi tidak sehat untuk dikonsumsi.

Dampak positif bagi pedagang ikan adalah mereka menempati lokasi yang baru, karena pasarnya bersih, berlantai keramik, tidak seperti pasar lama yang sifatnya masih tradisional, becek bila hujan, terkesan kumuh karena tidak tertata rapi sesuai dengan jenis barang dagangan yang dipasarkan.

Hasil wawancara dengan pedagang sembako yang namanya Ibu Samsiar usia 46 tahun, sehari-hari beliau berjualan sembako, yang sudah ditekuni selama 20 tahun. *“Adapun omset per harinya Rp 3.000.000”*, seperti dikatakan penulis bahwa dia sebenarnya merasa senang, relokasi pasar sutomo ini dilaksanakan, karena tempatnya bersih, namun dia mengeluh *“saat hujan turun tempias air hujan, karena instalasi talang yang belum sempurna”*. Meski demikian ia mencoba untuk memasang tirai untuk mengantisipasi air hujan tidak tampias masuk ke tempat ia meletakkan barang dagangannya. Wawancara dilakukan pada hari selasa 12 September 2017 pukul 11.30.<sup>108</sup>

Hal diatas dapat diinterpretasikan bahwa dampak negatif bagi pedagang jenis sembako posisinya memang menghadap ke jalan raya, namun masalah yang dihadapi adalah tampias bila hujan turun. Hal ini disebabkan pembangunan yang kurang sempurna menyebabkan jalan disekitar pasar menjadi basah dan licin.

Keluhan yang banyak dilontarkan adalah tidak ada ventilasi dalam kios, sehingga sulit dalam menata barang dagangan sembako yang dijual. Akibatnya mereka menempatkan sebagian barang dagangannya di halaman

---

<sup>108</sup> Sri, Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Sembako, (Medan, 18 September 2017)

kios. Adapun dampak positifnya adalah pasarnya bersih, bangunannya bagus.

Demikian pendapat tersebut maka sebagai bahan pemikiran untuk pengelola, bahwa bangunan pasar laucih meski sudah bagus dari tampilan fisiknya, namun perlu penyempurnaan seperti *drainase*, mengatasi tampias bila hujan, dan fasilitas lain sesuai dengan konsep pasar semi modern yang akan diwujudkan.

**b. Dampak Masyarakat Sekitar Pasar dan Masyarakat Pengguna.**

Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti:

1. Kurangnya akses transportasi menuju pasar tradisional tersebut.
2. Sepinya lingkungan jalanan menuju pasar yang mengakibatkan rawan akan kejahatan.
3. Tidak ada lagi tempat langganan pembelian seperti sayur, buah dan lain sebagainya.
4. Harga pembelian berbeda sedikit dari sebelum adanya relokasi.
5. Pasar menjadi bersih dan nyaman bagi pembeli.

Saya mewawancarai masyarakat sekitar pasar dan pedagang di sekitar pasar. Salah satunya adalah Ibu Ridho usia 28 tahun, beliau mengatakan “*saya sangat senang dengan adanya relokasi pasar sutomo karena untuk berbelanja memenuhi kebutuhan dagang semuanya bisa didapat dipasar ini, pasar ini teratur dan juga bersih, pedagang cepat dalam melayani*”.<sup>109</sup>

Kondisi wilayah pasar sutomo memang sangat memprihatinkan sekali. Kemacetan yang terjadi setiap hari membuat suasana yang kurang baik bagi keadaan dan kenyamanan masyarakat sekitar dan para pengguna jalan. Keberadaan pedagang yang menggunakan sebagian bahu jalan untuk

---

<sup>109</sup> Ibu Ridho, Hasil Wawancara Pribadi, Masyarakat sekitar pasar, (Medan, 19 September 2017).

menjajakan juga menyebabkan kebersihan wilayah pasar sutomo cukup memprihatinkan. Para pedagang seperti inilah yang pada dasarnya menjadikan pasar sutomo tidak lagi layak berada di jalan alternatif, apalagi pemerintah menghendaki medan menjadi sebuah kota Metropolitan.

Keberadaan pedagang yang berada di pasar sutomo ini sebenarnya tidaklah pedagang yang resmi atau tidak terdaftar di PD. Pasar, itu dijelaskan oleh pihak PD. Pasar yang mengatakan bahwa:

*“Sebenarnya pedagang yang menempati jalan-jalan sutomo, veteran, bintang dan seram merupakan pedagang-pedagang yang tidak terdaftar sebagai pedagang resmi, mereka merupakan pedagang ilegal yang membuka lapaknya disitu, dan kami juga tidak mengutip uang atau retribusi kepada mereka, tetapi kalau yang di jalan bulan itu memang pedagang kami dan terdaftar sama kami jadi kami berhak untuk mengutip retribusi sama kami, tapi ini memang juga pasti akan kami pindahkan”.*<sup>110</sup>

Dari kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua pedagang yang terdaftar di PD. Pasar dan hanya di jalan bulan kios atau lapaknya diakui keberadaannya oleh PD. Pasar. *“Para pedagang yang disekitar jalan sutomo, bintang, veteran dan seram merupakan pedagang ilegal yang kenyataannya paling ramai dan paling menimbulkan masalah seperti kemacetan. Inilah yang membuat pemerintah kesal dan ingin secepatnya memindahkan para pedagang resmi dan sekalian melarang pedagang-pedagang yang liar agar tidak lagi berjualan disekitaran jalan tersebut”.*<sup>111</sup>

Kebijakan yang ditentukan pemerintah ini merupakan reaksi terhadap persoalan relokasi yang hasilnya belum didapat ujungnya. Diharapkan ini merupakan relokasi terakhir yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan ini, karena sudah terlalu lama pemerintah membiarkan pasar ini

---

<sup>110</sup> Abdul Hakim Tanjung, Hasil Wawancara Pribadi, Kaur Pendapatan PD. Pasar, (Medan 20 September 2017).

<sup>111</sup> Boy Hasibuan, Hasil Wawancara Pribadi, Karyawan PD. Pasar Kota Medan, (Medan 20 September 2017).

beraktifitas meskipun pada relokasi tahap pertama sudah dilarang untuk berjualan pemerintah juga mengharapkan agar semua elemen yang ada di pasar ini dapat mememerimanya dan segera mungkin untuk mengosongkan lokasi dan menuruti kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk pindah ke Pasar Lau Chi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat mengenai pengelolaan pasar tradisional ialah bahwa tindakan pemerintah yang menyengsarakan dan merupakan wujud ketidak berpihakan pemerintah terhadap rakyat kecil. Pemerintah dalam hal ini hanya bertindak seenaknya sendiri tanpa memperdulikan kelangsungan hidup warganya sebagai akibatnya pedagang tidak lagi mendapatkan penghasilan dari usahanya karena sepi pembeli setelah direlokasi. Untuk itu pemerintah perlu mengadakan pembenahan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah dibuat, apakah kebijakan relokasi tersebut benar-benar berjalan lancar sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak. Kebijakan relokasi itu muncul karena pemerintah melihat potensi dari pedagang pasar sutomo yang mampu memberikan pemasukan terhadap kas daerah melalui retribusi. Hal ini dikarenakan pedagang yang memilih tetap berjualan di pasar sutomo takut kehilangan pelanggan apabila pindah dari lokasi pasar sutomo tersebut. Sebenarnya mereka menyadari bahwa keberadaan pasar sutomo tersebut tidak layak, namun mereka menyadari keuntungan dan keberadaan mereka yang sudah lama berjualan di daerah tersebut seolah-olah menjadi alasan untuk bertahan dan menghiraukan pemerintah dalam merelokasi pasar sutomo itu.
2. Pendapatan/penghasilan pedagang sebelum dan sesudah relokasi pasar tradisional sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan terhadap suatu barang. Perubahan pendapatan mengakibatkan hubungan antara pendapatan dengan jumlah permintaan suatu barang tergantung pada jenis dan sifat barangnya. Barang normal adalah suatu barang yang

jumlahnya mengalami perubahan searah dengan perubahan pendapatan masyarakat. pendapatan pedagang pasar sutomo berbeda dari yang sebelumnya dikarenakan adanya relokasi yang terjadi pada pasar sutomo. Letak lokasi berjualan sangat berpengaruh pada pendapatan pedagang disekitar lokasi tersebut. Tetapi ada juga pedagang yang merasa tidak rugi berjualan di pasar induk, dikarenakan pendapatan yang diperoleh sehari sama seperti ketika pedagang tersebut berjualan dipasar sutomo.

3. Dampak perubahan dari pengelolaan pasar tradisional ada yang berdampak negatif dan ada juga yang berdampak positif. Dampak negatif relokasi pasar sutomo bagi pedagang ikan seperti ayu yang setiap hari menemani ibunya, dan ibu-ibu pedagang ikan lainnya mengalami problema yang sama setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli es batu balok untuk mengantisipasi ikan-ikan dagangannya yang hari itu tidak laku terjual agar tidak rusak, sehingga dapat dijual kembali esok harinya. Jika dibandingkan ketika masih berjualan di pasar sutomo, ikan-ikan dagangannya selalu laku terjual, dan seandainya tersisa, tidak sebanyak seperti yang sekarang. Apa yang dilakukan ayu dan pedagang ikan lainnya, merasa keberatan jika setiap hari harus mengeluarkan biaya tambahan sebesar Rp. 25.000.- untuk membeli es batu. Dampak positif bagi pedagang ikan adalah mereka menempati lokasi yang baru, karena pasarnya bersih, berlantai keramik, tidak seperti pasar lama yang sifatnya masih tradisional, becek bila hujan, terkesan kumuh karena tidak tertata rapi sesuai dengan jenis barang dagangan yang dipasarkan. Dampak negatif bagi pedagang sembako ialah posisinya memang menghadap ke jalan raya, namun masalah yang dihadapi adalah tampias bila hujan turun. Hal ini disebabkan pembangunan yang kurang sempurna menyebabkan jalan disekitar pasar menjadi basah dan licin. Keluhan yang banyak dilontarkan adalah tidak ada ventilasi dalam kios, sehingga sulit dalam menata barang dagangan sembako yang dijajakan. Akibatnya mereka

menempatkan sebagian barang dagangannya di halaman kios. Adapun dampak positifnya adalah pasarnya bersih, bangunannya bagus.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk para pedagang hendaknya mengambil sisi positif dari adanya pengelolaan pasar tradisional yang telah direlokasi ini, tidak hanya memikirkan resiko yang ada, tetapi juga ada keuntungan dari adanya pengelolaan pasar tradisional seperti ini, agar pasar lebih tertata lagi dan tidak terkesan kumuh di mata para konsumen yang ingin berkunjung ke pasar tradisional tersebut.
2. Bagi para pedagang untuk memperoleh keuntungan yang lebih, pedagang bisa menitipkan barang dagangannya ke warung-warung disekitar tempat tinggal para pedagang, atau pedagang bisa menjualnya dengan membuka warung sendiri. Dengan cara seperti ini, kebutuhan para pedagang akan terpenuhi dan tidak merasa kesulitan ekonomi lagi akibat adanya relokasi pasar tradisional ini.
3. Bagi pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan lagi bagaimana kondisi pasar yang direlokasi, apakah sudah sesuai menurut pandangan para pedagang dan masyarakat sekitar. Dan hendaknya mempertikan bagian apa saja yang mempengaruhi sebuah bangunan yang didirikan. Memang sudah seharusnya pasar sutomo direlokasikan ke pasar induk lau chi, tetapi pemerintah juga memperhatikan bagaimana letak lokasi dari pasar induk lau chi itu, apakah mudah dijangkau oleh masyarakat atau banyak dilewati oleh kendaraan umum.

### Daftar Pustaka

- Agung, Muhammad Ridlo. *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, Semarang: Unissula Press, 2001
- Akram Khan, Muhammad. *Economic Teaching of Prophet Muhammad A Select Anthology of Hadith Literature on Economics*, Islamabad: International Institute of Islamic Economics Islamabad, 1996
- Al- Syathibi, Abu Ishaq Ibraahim. *Al-Muwafaqat Fi Uşul Al-Aḥkam*, Al-Qahirah: Musthafa Muhammad, t. Th, Jilid II
- Alexander, Avan. *Parijs van Soematra*, Medan: Rainmaker, 2010
- Alma, Buchari. *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1994
- Aryani, Dwi. *Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang*, dalam *Jurnal Dinamika Manajemen*. September 2011
- Assauri, Sofjan. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011
- Ayu. Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Ikan, Medan, 18 September 2017
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Medan dalam Angka*, Medan: Medan dalam Angka, 2012
- Berry, JL. Brian. *Geography Of Market Centers and Retail Distribution*, American: B.J.L. Berry, 1967
- Bilas, A. Richard. *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta : Erlangga, 1985
- Boedino. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE, 1982
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta Kencana, 2007
- Cevilla, Convelo G. dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993

- Colander. *Economics*, USA: Richard D. Irwin. Inc, 1995
- Damsar. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1997
- E, Gallion. *The Urban Pattern City Planning and Design*, New York: Van Nostrand, 1986
- Fuad, Muhammad et al. *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Kansius, 1998
- Green, Marshal. *The Economic Theory*, Jakarta: Aribu Matra Mandiri, 1997
- Hamdani, Ikhwan. *Sistem Pasar*, Jakarta: Nurinsani, 2003
- Hasibuan, Boy. Karyawan PD. Pasar Kota Medan, Hasil Wawancara, Medan 20 September 2017
- [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Sutomo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar_Sutomo), diakses pada 22 Maret 2017 pukul 22.27 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/pasar>, diakses pada 14 Januari 2016 pukul 22.27 WIB
- Ibu Ridho, Hasil Wawancara, Masyarakat Sekitar Pasar, Medan 19 September 2017
- Ibu Sihotang., Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Pasar Sutomo, Medan, 18 September 2017
- Irawan dan Suparmoko, M. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Salemba, 1992
- Islahi, A. *Konsepsi Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyyah*, Surabaya: Bina Islam, 1997
- Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Meendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005

- Kaho, Josef Riwu. *Analisis Pemerintah Pusat dan Daerah Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Karim, Adiwarman. *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: TIII, 2003
- Karim, Adiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Internasional Institute Of Islamic Thought, 2002
- Kartajaya, Hermawan dan Syakir Sula, Muhammad. *Syari'ah Marketing*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006
- Kuncoro. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: UPP, 1994
- Laksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- Lipsey, G. Richard dan Steiner, O. Petter. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Mairna. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prakacita, 2007
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Muamar, Abdul. *Penertiban Pedagang Pasar Sutomo*, Medan: Surat Kabar Harian Tribun, 2017
- Mutawali as-Sya'rawi, Muhammad. *Jiwa dan Semangat Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992
- Nafarin. *Pengangguran Perekonomian Edisi Ketiga*, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Noviko, Sendi. *Kebijakan Relokasi PKL (Studi tentang Proses Kebijakan Relokasi PKL Jl. Dipayuda dan MT. Haryono ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjar Negara)* dalam Jurnal Sawala. April 2010
- Peraturan Daerah Tingkat II Kota Madya Medan No. 3 Tahun 1987 *Susunan Organisasi PD. Pasar*

- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Putong, Iskandar. *Economic Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004
- Ridwan, M. dkk., *Ekonomi Pengantar Mikro dan Makro Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
- Riyanti, Puji. *Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional*, dalam *Jurnal Komunitas*. Maret 2013
- Samsiar. Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Buah Pasar Sutomo, Medan, 19 September 2017
- Santoso, Budi dan Hadi. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1996
- Sembiring, Aginta. Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Pasar Sutomo, Medan, 18 September 2017
- Sembiring, Ratnawati. *Hasil Wawancara Pedagang Pasar Sutomo*, Medan, 16 September 2017
- Setiawati, dkk. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan*, Jakarta: Depdikbud, 1999
- Sri. Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Sembako, Medan, 18 September 2017
- Sugiato. *Korespondensi Bisnis*, Yogyakarta: Gaya Media, 2002
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Mikro Ekonomi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994

- Suryananto, Galih. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Study kasus di Pasar Godean, Sleman, Yogyakarta)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi UII tahun 2005
- Tanjung, Abdul Hakim. Hasil Wawancara Pribadi, Kaur Pendapatan PD. Pasar, Medan 20 September 2017
- Tarigan, Azhari Akmal. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La-Tansa Press, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008
- Ulin. Karyawan PD. Pasar Kota Medan, Wawancara di Medan, tanggal 20 September 2017
- Wild, J. John. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2003
- Yogyakarta, P3EI UII. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008
- Yusuf, Muhammad. Hasil Wawancara Pribadi, Pedagang Grosir Jeruk, Medan, 19 September 2017



## **DRAFT DAFTAR PERTANYAAN**

### **1. Bagaimana tanggapan ibu/bapak mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kasus relokasi ini?**

- a. Menurut Ibu Ratnawati Br. Sembiring yang dilakukan pemerintah sudah tepat karena kota medan termasuk kota besar, kenapa masih ada pajak dipinggir jalan tidak didalam gedung.
- b. Menurut Ibu Aginta pasar tersebut cocok dipindahkan.
- c. Menurut Ibu Sihotang kebijakan ini terlalu terburu-buru dan tidaklah solusi yang tepat untuk para pedagang dan masyarakat.
- d. Menurut Samsiar pedagang eceran tidak akan bertahan tetap dan kalah bersaing.
- e. Menurut Bapak Yusuf kami meminta hak kami untuk berdagang direlokasi pasar melalui demonstrasi.

### **2. Bagaimana pendapatan pedagang sebelum dan sesudah relokasi ?**

- a. Menurut Ibu Ratnawati pendapatannya berkurang dari Rp 800.000 menjadi Rp 500.000.
- b. Menurut Bapak Yusuf pendapatannya stabil tidak naik dan tidak berkurang.
- c. Menurut Ibu Sihotang pendapatannya tidak menentu, tetapi beliau lebih duka berjualan di tempat lama.

### **3. Apa dampak yang dipengaruhi dari pengelolaan pasar tradisional ini?**

- a. Menurut Ayu barang dagangannya menjadi cepat rusak karena kurangnya konsumen yang berbelanja di tempat dia berjualan.
- b. Menurut Ibu Samsiar lapak ia berjualan mengalami tempias sehingga mengakibatkan barang dagangan menjadi basah, tetapi beliau senang karena tempat ia berjualan terasa nyaman dan bersih.
- c. Menurut masyarakat harga jual barang dagangan sedikit berbeda jauh lebih mahal karena adanya relokasi pasar.

- d. Menurut Ibu Ridho kurangnya kases transportasi menuju pasar dan jalanan juga terasa sepi sehingga mengakibatkan rawan kejahatan di sekitar lingkungan tersebut.
- e. Menurut pihak PD. Pasar para pedagang lebih tertata lagi sebelumnya ada pedagang yang belum terdaftar untuk menempati lokasi berjualan, namun ia tetap berjualan disekitaran pasar Sutomo padahal itu tidak resmi.

**4. Bagaimana menurut ibu/bapak mengenai kios-kios yang telah dibangun?**

- a. Menurut Ibu Sihotang kios-kios disini cenerung sempit dan kecil tidak dapat menampung barang dagangannya. Selain itu harga lapaknya terlalu mahal.
- b. Menurut Ibu Sri kios yang ditempatinya sudah nyaman namun kurang sempurnanya instalasi talang air yang mengakibatkan tempias jika hujan turun.
- c. Menurut pedagang lain, mereka ada yang tidak dapat menempati kios dikarenakan adanya pedagang ilegal yg tidak terdaftar.

**5. Menurut ibu/bapak, apakah harga kios di pasar lau chi ini sangat terjangkau?**

- a. Menurut Ibu Ratnawati harga lapak atau kios yang ditempatinya sangatlah mahal karena tidak sebanding sama pendapatannya selama berjualan.
- b. Menurut Ibu Aginta harga lapak yg disanggupi para pedagang sekitar Rp 3.000.000 per tahun dengan fasilitas yang memadai.

**Tabel 1.1 Daftar Kontribusi Bulanan Pedagang**

No	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang	Kontribusi Tarif Bulanan	Tarif Kebersihan
1	Cabut bulu ayam	2	Rp 84.200	Rp 39.800
2	Unggas/ayam potong	14	Rp 47.500	Rp 39.800
3	Makanan/minuman	22	Rp 64.800	Rp 39.800
4	Kain	85	Rp 55.700	Rp 39.800
5	Ikan basah	3	Rp 38.900	Rp 39.800
6	Bumbu	17	Rp 38.900	Rp 39.800
7	Bunga	13	Rp 39.800	Rp 39.800
8	Kelapa	2	Rp 39.800	Rp 39.800
9	Buah-buahan	180	Rp 39.800	Rp 39.800
10	Gula putih/gula merah	3	Rp 47.500	Rp 39.800
11	Sayur	41	Rp 39.800	Rp 39.800
12	Kelontong	1	Rp 64.800	Rp 39.800
13	Telur ayam	1	Rp 39.800	Rp 39.800
14	Tempe/tahu	3	Rp 39.800	Rp 39.800

*Sumber: PD. Pasar Kota Medan*

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1.2 Lokasi Pasar**



*Sumber: Google Mapp*

**Gambar 1.3 Kondisi Pasar**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

**Gambar 1.4 Bangunan Batasan Gedung**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Nurul Adawiyah Hasibuan  
Nim : 28131026  
Tpt/Tgl Lahir : Medan, 28 April 1996  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Jl. Trimurti Pasar IV Gg. Bersama 2 Tembung

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tamatan MIS. Madinatussalam Berijazah tahun 2007  
Tamatan MTs. Al- Jam'iyatul Washliyah Tembung Berijazah tahun 2010  
Tamatan MAN 2 Model Medan Berijazah tahun 2013  
Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Berijazah tahun 2017

### **III. RIWAYAT ORGANISASI**

Bendahara Umum ISMA (2016)